

**HUBUNGAN ANTARA EFIKASI DIRI DENGAN REGULASI
DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS X PROGRAM
KEAHLIAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI 16 JAKARTA**

**FELICIA MARTHEN
8155083574**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

***THE CORRELATION BETWEEN SELF-EFFICACY AND
SELF-REGULATION IN LEARNING OF STUDENTS CLASS X
ACCOUNTING PROGRAM AT SMK NEGERI 16 JAKARTA***

**FELICIA MARTHEN
8155083574**



Sripsi Is Written As Part of Bachelor Degree in Education Accomplishment

**STUDY PROGRAM OF ECONOMICS EDUCATION
CONCENTRATION IN ACCOUNTING EDUCATION
DEPARTMENT OF ECONOMICS AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2012**

ABSTRAK

FELICIA MARTHEN, Hubungan antara Efikasi Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 16 Jakarta. Skripsi, Jakarta : Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Juni 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang empiris, valid, dan dapat dipercaya tentang hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan terhitung sejak bulan Maret 2012 sampai dengan Mei 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan korelasional. Dengan populasi terjangkau sebanyak 77 orang kemudian diambil sampel sebanyak 65 orang. Pengambilan sampel tersebut didasarkan pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 5%. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik acak sederhana. Untuk menjangkau data variabel tersebut digunakan kuesioner model skala likert untuk efikasi diri (variabel X) dan regulasi diri dalam belajar (variabel Y). Sebelum instrumen digunakan, dilakukan uji validitas konstruk untuk variabel X dan Variabel Y. Hasil dari 40 butir pernyataan variabel X yang telah divalidasi sebanyak 29 butir pernyataan dinyatakan valid sisanya 11 butir drop. Hasil reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk variabel X sebesar 0,871. Hasil dari 40 butir pernyataan variabel Y yang telah divalidasi sebanyak 31 butir pernyataan dinyatakan valid sisanya 9 butir drop. Hasil reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* untuk variabel Y sebesar 0,9107. Persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y}=39,19+0,744X$. Uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan oleh perhitungan yang menunjukkan bahwa $L_{hitung}(0,0610) < L_{tabel}(0,1099)$ dengan menggunakan Uji Lilliefors pada taraf signifikan (α)=0,05. Hasil uji keberartian regresi diperoleh $F_{hitung}(86,299) > F_{tabel}(4,00)$ yang menyatakan regresi berarti. Hasil uji linieritas regresi diperoleh $F_{hitung}(1,751) < F_{tabel}(1,89)$ yang menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan adalah linier. Koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment menghasilkan r_{xy} sebesar 0,7605 sedangkan hasil dari uji signifikansi diperoleh $t_{hitung}(9,2965) > t_{tabel}(1,67)$ maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 Jakarta. Perhitungan koefisien determinasi menunjukkan 57,84 % variasi variabel Y ditentukan oleh variabel X. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan yang positif efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 Jakarta.

ABSTRACT

FELICIA MARTHEN, *The Correlation between Self-Efficacy and Self-Regulation in Learning of Students Class X Accounting Program at SMK Negeri 16 Jakarta*. Thesis, Jakarta : Concentration in Accounting Education, Study Program of Economics Education, Department of Economics and Administration, Faculty of Economics, Universitas Negeri Jakarta, in June 2012.

This study aims to obtain empirical data, valid, and reliable on the correlation between self-efficacy and self-regulation in learning of students. The study was conducted over three months from March 2012 to May 2012. The method used is survey method with the correlational approach. With a population of as many as 77 students then taken as many as 65 samples. The sampling was based on the determination of the sample table of a given population with a standard error of 5%. The sampling technique in this study is a simple random technique. To capture the data variables questionnaire used Likert scale models for self-efficacy (X variable) and self-regulation in learning (Y variable). Before the instrument is used, tested the construct validity for the X variable and Y variable. The results of 40 items X variable declaration that has been validated as much as 29 statement items were valid, and the remaining were 11 drop items. The results of reliability by using Alpha Cronbach formula for the X Variable is 0.871. The results of 40 items Y variable declaration that has been validated as much as 31 statement items were valid, and the remaining were 9 items drop. The results of reliability by using Alpha Cronbach formula for the variable Y is 0.9107. Simple linear regression equation is $\hat{Y}=39.19+0.744X$. Requirement analysis test showed that the error estimates of regression Y on X is normally distributed. This is evidenced by the calculations which show that $L_{count}(0.0610) \leq L_{table}(0.1099)$ using the Lilliefors test at significant level (α)=0.05. Significance regression test results obtained $F_{count}(86.299) > F_{table}(4.00)$ which states the regression is mean. Linearity test results obtained $F_{count}(1.751) < F_{table}(1.89)$ which indicates that the regression model used is linear. The correlation coefficients are calculated using the Product Moment formula is $r_{xy}=0.7605$ while the results obtained from tests of significance is $t_{count}(9.2965) > t_{table}(1.67)$, these conclude that there is a significant correlation between self-efficacy and self-regulation in learning of students accounting program at SMK Negeri 16 Jakarta. The calculation of the coefficient of determination showed 57.84% variation in Y variables are determined by X variables. Research conclusion says that there is a positive correlation between self-efficacy and self-regulation in learning of students class X accounting program at SMK Negeri 16 Jakarta.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Nurahma Hajat
Dra. Nurahma Hajat, M.Si.
NIP.195310021985032001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>M. Yasser Arafat, S.E., M.M.</u> NIP. 197104132001121001	Ketua	<i>[Signature]</i>	12 Juli 2012
2. <u>Susi Indriani, M.S.Ak.</u> NIP.197608202009122001	Sekretaris	<i>[Signature]</i>	12 Juli 2012
3. <u>Dr. Mardi, M.Si.</u> NIP.196003011987031001	Penguji Ahli	<i>[Signature]</i>	12 Juli 2012
4. <u>Dra. Sri Zulaihati, M.Si.</u> NIP.196102281986022001	Pembimbing I	<i>[Signature]</i>	10 Juli 2012
5. <u>Santi Susanti, S.Pd., M.Ak.</u> NIP.197701132005012002	Pembimbing II	<i>[Signature]</i>	12 Juli 2012

Tanggal Lulus : 4 Juli 2012

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan Karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2012
Yang membuat pernyataan



FELICIA MARTHEN
NIM: 8155083574

LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN

DREAMS...

"Reach for the sky, it's not high as it seems.

Just follow your heart and go as far as your dreams.

All your dreams can come true, if you have the courage to pursue them.

Dream your dreams and pay the price to make them come true."

Halleluya Puji Tuhan,

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus,
Kupersembahkan skripsi ini untuk Papa, Mama, Kakak, dan Adik-adik
yang selalu mendukung dan mendoakanku, sekaligus sebagai sumber
motivasi dan inspirasi dalam proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan pada Tuhan Yang Maha Esa karena kasih dan anugerahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mendapat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Sri Zulaihati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi.
2. Santi Susanti, S.Pd., M.Ak., selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi dan juga Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Dra. Nurahma Hajat, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNJ.
4. Dr. Saparuddin, SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
5. Ari Saptono, SE, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
6. Papa, Mama, kakakku Hemilia, adik-adikku Rani dan Ratna yang selalu memberi dukungan, motivasi, dan doa.
7. *My Besties*: Cathlin, Rini, Pricil, Nadia, Moudy, dan Frisca yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam berbagai hal.

8. Teman-teman SRP 68, khususnya Alex, Metha, dan Cindy yang selalu mendukung peneliti dalam berbagai situasi.
9. Teman ter-*hang out around*, Stella dan Ko Glen yang juga selalu mendukung dan memberi saran selama penyusunan skripsi.
10. *Lonn Powell (0306CND), The silly one who has been coloring the days with laugh and silly things.*
11. *Daniel Dean (06prsUS), The awesome one because he has been helping me to keep sane and his insight into Western Culture. LOL.*
12. Teman-teman S1 Pendidikan Akuntansi 2008 yang telah banyak membantu dan mendukung selama penyusunan skripsi.
13. Seluruh warga SMK Negeri 16 Jakarta yang telah menjadi tempat penelitian.
14. Pihak-pihak lain yang telah turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan penelitian berikutnya.

Jakarta, Juli 2012

Felicia Marthen

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR ORISINALITAS	iv
LEMBAR MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teoritis	
1. Regulasi Diri dalam Belajar	10
2. Efikasi Diri	20
3. Program Keahlian Akuntansi	30
B. Kerangka Berpikir	31
C. Perumusan Hipotesis	32
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	33

B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Metode Penelitian	34
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	34
E. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian.....	35
1. Variabel Regulasi Diri dalam Belajar	36
2. Variabel Efikasi Diri	40
F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
1. Persamaan Regresi.....	45
2. Uji Persyaratan Analisis.....	46
3. Uji Hipotesis.....	47
4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi.....	50
5. Uji Koefisien Determinasi.....	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	52
1. Regulasi Diri dalam Belajar	52
2. Efikasi Diri	57
B. Analisis data	62
1. Persamaan Regresi	62
2. Uji Persyaratan Analisis	63
3. Uji Hipotesis.....	64
C. Interpretasi Hasil Penelitian	67
D. Keterbatasan Penelitian	72
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	75
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III.1 Perhitungan Jumlah Sampel	35
III.2 Kisi-kisi Instrumen Regulasi Diri dalam Belajar	37
III.3 Skala Penilaian untuk Regulasi Diri dalam Belajar	38
III.4 Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri	41
III.5 Skala Penilaian untuk Efikasi Diri	42
III.6 Konstelasi Hubungan antar Variabel	44
III.7 Daftar Analisis Varians	49
IV.1 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Regulasi Diri dalam Belajar	54
IV.2 Pengaruh Tiap Indikator Regulasi Diri dalam Belajar	56
IV.3 Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri	59
IV.4 Pengaruh Tiap Indikator Efikasi Diri	61
IV.5 Tabel Perhitungan Anava untuk Uji Keberartian Regresi dan Uji Kelinieran Regresi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
IV.1 Histogram Regulasi Diri dalam Belajar	54
IV.2 Histogram Variabel Efikasi Diri	59
IV.3 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y} = 39,19+0,744X$	63

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kuesioner Uji Coba Variabel X	83
Lampiran 2 Kuesioner uji Coba Variabel Y	85
Lampiran 3 Data Hasil Uji Coba dan Validitas Variabel X	88
Lampiran 4 Perhitungan Reliabilitas Variabel X	89
Lampiran 5 Data Hasil Uji Coba dan Validitas Variabel Y	90
Lampiran 6 Perhitungan Reliabilitas Variabel Y	91
Lampiran 7 Kuesioner Penelitian Variabel X	92
Lampiran 8 Kuesioner Penelitian Variabel Y	94
Lampiran 9 Data Kuesioner Variabel X	96
Lampiran 10 Data Kuesioner Variabel Y	98
Lampiran 11 Data Kuesioner Skor Variabel X dan Y	100
Lampiran 12 Rekapitulasi Skor Hasil Instrumen	102
Lampiran 13 Varians dan Simpangan Baku (Variabel X dan Y)	104
Lampiran 14 Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X	106
Lampiran 15 Grafik Histogram Variabel X	107
Lampiran 16 Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel Y	108
Lampiran 17 Grafik Histogram Variabel Y	109
Lampiran 18 Perhitungan Persamaan Regresi Linier Sederhana	110
Lampiran 19 Perhitungan Regresi $\hat{Y}=39,19+0,744X$	111
Lampiran 20 Grafik Persamaan Regresi $\hat{Y}=39,19+0,744X$	113
Lampiran 21 Perhitungan Rata-rata, Varians, Simp. Baku $\hat{Y}=39,19+0,744X$..	114
Lampiran 22 Perhitungan Galat Taksiran Y atas X	116
Lampiran 23 Perhitungan Jumlah Kuadrat Galat	118

Lampiran 24	Perhitungan dk, Jumlah Kuadrat, dan Kuadrat Tengah	120
Lampiran 25	Tabel Anava untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regresi..	122
Lampiran 26	Perhitungan Uji Keberartian Regresi	123
Lampiran 27	Perhitungan Uji Kelinieran Regresi	124
Lampiran 28	Uji Koefisien Korelasi (<i>Product Moment</i>)	125
Lampiran 29	Perhitungan Keberartian Koef. Korelasi (Uji-t)	126
Lampiran 30	Perhitungan Uji Koefisien Determinasi	127
Lampiran 31	Tabel Penentuan Jumlah Sampel Dari Populasi Tertentu	128
Lampiran 32	Daftar Nilai Kritis untuk Uji Liliefors.....	129
Lampiran 33	Tabel Kurva Normal dari 0 sampai Z	130
Lampiran 34	Tabel Distribusi F	131
Lampiran 35	Tabel Distribusi t	133
Lampiran 36	Tabel Harga Kritis dari r <i>Product Moment</i>	134
Lampiran 37	Surat Permohonan Izin Penelitian	135
Lampiran 38	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	136
Lampiran 39	Profil SMK Negeri 16 Jakarta	137
Lampiran 40	Daftar Nama Siswa Kelas X Pemasaran 2	141
Lampiran 41	Daftar Nama Siswa Kelas X Akuntansi 1	142
Lampiran 42	Daftar Nama Siswa Kelas X Akuntansi 2	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam diri manusia. Perubahan dalam proses belajar tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.¹ Secara nasional, total siswa yang tidak lulus dalam UN 2011 mencapai 16.098, sedangkan siswa yang lulus 1.450.498. Jumlah ketidakkulusan siswa itu terdiri dari siswa SMA/MA sebanyak 11.443 (0,78%) dan siswa SMK 4.655 (0,49%).² Fakta ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang gagal dalam bidang akademis di sekolah dan memerlukan perhatian khusus dari pelaku pendidikan.

Kegagalan seseorang dalam meraih segala sesuatu yang menjadi tujuan hidup mereka tidak selamanya karena kurang cerdas secara intelektual, akademik, melainkan karena kurang cerdas dalam meregulasi diri dalam belajar. Menurut Ismail, pada tahun 2006, siswa di Indonesia membaca nol judul buku. Hal itu jika dibandingkan dengan siswa di AS (32 judul), Belanda

¹ Indah F., *Pengertian dan Definisi Belajar Menurut Para Ahli* (http://carapedia.com/pengertian_definisi_belajar_menurut_para_ahli_info499.html)

² C-5, *16.098 Siswa Tidak Lulus UN*. Suara Pembaruan, 16 Mei 2011 (<http://www.suarapembaruan.com/home/16098-siswa-tidak-lulus-un/6802>)

(30 judul), Perancis (30 judul), Jepang (15 judul), Malaysia (6 judul) dan Thailand (5 judul). Hal ini menandakan rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa di Indonesia. Kemudian, Data tahun 2007 tentang kemampuan regulasi diri siswa di salah satu SMA Negeri favorit di Payakumbuh, dengan menggunakan Skala Kecerdasan Emosional (yang dikembangkan Helma tahun 2000) diketahui bahwa:

80 orang (52,6%) dari 152 orang siswa yang mengisi skala ternyata rendah kemampuan regulasi-dirinya. Sebanyak 53 orang (66,25%) dari 80 orang itu ternyata memiliki IQ klasifikasi cerdas (120-140) dan di atas rata-rata (111-119). Bahkan satu orang di antaranya memiliki IQ sangat cerdas (149).³

Self-regulated learning menjadi faktor penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan prestasi belajar siswa.⁴

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya regulasi diri dalam belajar. Faktor pertama adalah kecerdasan atau yang biasa dikenal dengan intelegensi. Intelegensi mempengaruhi cara siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Schneiders menyatakan bahwa individu dengan tingkat inteligensi tinggi cenderung akan bereaksi secara tepat terhadap situasi sosial yang dihadapi, sebab inteligensi berhubungan dengan pengaturan diri (*self-regulation*) dan realisasi diri (*self-realization*).⁵

Faktor kedua adalah kondisi fisik siswa yang bersangkutan. Siswa yang sedang dalam keadaan kurang baik atau kelelahan akan sulit mengatur

³ Masril, *Konseling Regulasi-Diri Berbasis Teori Pilihan*, Oktober 2011, p.4 (http://fip.unp.ac.id/bk/impact/12.Masril_Tanjung_Konseling_Regulasi_Diri.pdf)

⁴ Mujidin dan Ahmad Duhri Nur Shidiq, *Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers Pada Kelas 3 SMP Negeri 6 Yogyakarta*, p. 5 (http://eprints.uad.ac.id/95/1/Mujidin,_Ahmad_Duhri_Nur_Shidiq)

⁵ Wima Bin Ary et.al., *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang*, p. 9 (http://eprints.undip.ac.id/8495/1/HUBUNGAN_KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL)

aktivitasnya karena energinya terbatas dalam berpikir maupun dalam bertingkah laku, sehingga proses regulasi diri dalam belajar menjadi terhambat. Selanjutnya, minat belajar mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Umumnya mereka yang memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi *interestnya* sangat otonom dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan.⁶ Seseorang yang memiliki minat yang tinggi pada suatu hal cenderung memaksimalkan regulasi belajarnya dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Regulasi diri dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar siswa, mencakup lingkungan belajar di kelas dan di rumah. Lingkungan belajar yang kondusif akan membuat siswa lebih terdorong melaksanakan regulasi diri dalam belajar dengan maksimal, dan sebaliknya pada lingkungan yang kurang kondusif akan membuat siswa malas dalam mengatur kegiatan belajar dan malas mengerjakan tugas-tugasnya.

Selanjutnya, perhatian dari orang tua juga memiliki peranan dalam proses regulasi diri dalam belajar. Menurut Martines-Pons, keterlibatan orang tua dapat meningkatkan *self-regulated learning* anaknya sehingga prestasi akademiknya meningkat.⁷ Orang tua yang memberi perhatian lebih kepada anaknya akan membantu dan membimbing anaknya dalam mengatur diri anaknya dalam penyelesaian tugas-tugasnya dengan lebih maksimal.

Faktor lain yang turut mempengaruhi terlaksananya regulasi diri dalam belajar adalah efikasi diri atau keyakinan diri. Dalam Jurnal *Acta Didactica*

⁶ Nugroho, *Self Regulated Learning Anak Berbakat* (<http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=70>)

⁷ Eva Latipah, "Strategi *Self regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis", *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 1, Juni 2010, p. 119

Napocensia dari Universitas Babes-Bolyai di Romania, didapat hasil penelitian sebagai berikut:

“Studying pupils’ self-efficacy, we could observe that almost half of the pupils (43.03%) think, that they are not a good mathematician, 23.64% of the pupils consider that mathematics is far from them, and 32.56% of the pupils believe that they have talent for mathematics. In many case, pupils who think that they don’t have talent for mathematics give up to study mathematics in some point. [Efikasi diri siswa, kita dapat melihat bahwa hampir setengah dari siswa (43,03%) berpikir bahwa mereka tidak mahir dalam matematika, 23,64% menyadari bahwa matematika terlalu jauh bagi mereka, dan 32,65% dari siswa percaya bahwa mereka memiliki talenta dalam matematika. Dalam banyak kasus, siswa yang berpikir bahwa mereka tidak memiliki talenta pada matematika akhirnya menyerah untuk belajar matematika.]”⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri yang rendah menyebabkan siswa menyerah untuk meregulasi dirinya dalam belajar.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas X program keahlian akuntansi karena mereka adalah remaja yang sedang dalam masa peralihan dari masa remaja awal ke masa remaja pertengahan. Pada masa ini, siswa kelas X mulai meninggalkan cara hidup yang kekanak-kanakkan dan mulai memikirkan masa depan, misalnya: membuat rencana-rencana, strategi, keputusan, dan memecahkan masalah. Kemudian, peneliti memilih SMK Negeri 16 Jakarta sebagai tempat penelitian. SMK Negeri 16 ini merupakan salah satu SMK Negeri unggulan di Jakarta Pusat dengan status akreditasi A, di mana untuk syarat seleksi masuk ke program keahlian akuntansi, siswa harus memiliki nilai rata-rata UN SMP minimal adalah delapan. Namun, dengan mengacu kepada keterangan beberapa guru, peneliti mendapati bahwa meski pun siswa di sekolah ini adalah siswa yang berprestasi, tetapi

⁸ Iuliana Marchis dan Timea Balogh, *Acta Didactica Napocensia*, 2010, p.50 (http://dppd.ubbcluj.ro/adn/article_3_3_6)

terdapat sejumlah siswa di kelas X program keahlian akuntansi adalah siswa yang belum memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang baik.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, beberapa guru mengakui sebagian dari siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 ini adalah pelajar dengan regulasi diri yang rendah. Banyak siswa yang seringkali tidak memiliki kesiapan belajar, hal ini misalnya dilihat saat menjelang ulangan atau tes, kebanyakan siswa baru mulai belajar pada hari di mana ulangan tersebut dilaksanakan. Siswa terlihat tergesa-gesa belajar di pagi hari sebelum ulangan dimulai karena tidak belajar di hari sebelumnya, kemudian mereka seringkali lupa menyelesaikan pekerjaan rumah dari guru karena mereka tidak membuat jadwal belajar atau tidak memiliki agenda belajar. Hal ini menandakan bahwa terdapat regulasi diri dalam belajar yang rendah pada siswa kelas X akuntansi.

Selanjutnya, beberapa guru memaparkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa yang buruk ini seringkali disebabkan karena siswa memiliki minat yang rendah untuk belajar. Rendahnya minat belajar membuat siswa bermalas-malasan mengerjakan tugasnya bahkan tidak mempersiapkan diri saat menjelang ulangan dan antipati pada materi pelajaran yang diajarkan. Kemudian faktor lingkungan belajar juga mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa, misalnya ada beberapa siswa yang mengaku ruang kamarnya yang sempit membuat mereka malas mengatur kegiatan belajar karena tidak nyaman. Lingkungan belajar di kelas juga turut mempengaruhi regulasi diri dalam belajar, misalnya ketika suasana di kelas sangat ribut, beberapa siswa

yang duduk di bagian belakang kelas memilih untuk menutup bukunya kemudian memilih tidur dikelas karena mereka tidak nyaman belajar di kelas.

Faktor selanjutnya adalah siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya. Hal ini disebabkan karena hampir 80% siswa berasal dari keluarga dengan status sosial menengah ke bawah yang orang tuanya kurang memperhatikan prestasi anaknya di sekolah karena latar pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua terlalu sibuk bekerja. Siswa seringkali mengeluh pada guru bahwa orang tuanya jarang menanyakan kemajuan belajar anaknya, sehingga siswa tersebut belajar semaunya saja tanpa melakukan perencanaan dan strategi terlebih dahulu karena orang tua kurang memberi perhatian.

Keterangan dari para guru yang mengajar kelas X Akuntansi di SMK Negeri 16 ini juga memaparkan bahwa regulasi diri yang belajar yang buruk ini juga disebabkan karena siswa memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang rendah terhadap kemampuannya. Beberapa siswa menunjukkan efikasi yang rendah misalnya saat memasuki materi pelajaran yang baru, siswa sudah menilai terlebih dahulu bahwa dirinya tidak mampu menguasai materi tersebut, maka siswa tersebut jarang menyelesaikan tugas yang diberikan. Efikasi yang rendah ini juga ditunjukkan beberapa siswa sesaat sebelum melaksanakan ulangan atau tes, siswa menanyakan kepada guru terlebih dahulu mengenai kapan akan dilaksanakan ulangan perbaikan, padahal mereka belum mulai mengerjakan soal ulangan.

Beberapa tokoh mencatat bahwa “*One of the most relevant elements for the students to initiate and maintain their efforts in learning are their beliefs in self-efficacy.* (Salah satu elemen yang relevan bagi siswa dalam memulai dan menyokong upaya belajar adalah efikasi diri mereka.)”⁹ Ini menandakan bahwa efikasi diri yang dimiliki siswa dapat mendukung proses regulasi diri dalam belajar.

Mengacu kepada beberapa masalah yang ada pada tempat penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar yaitu efikasi diri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya regulasi diri dalam belajar siswa yaitu:

1. Rendahnya tingkat kecerdasan siswa
2. Kondisi fisik yang kurang mendukung
3. Minat belajar siswa rendah
4. Lingkungan belajar yang kurang kondusif
5. Kurangnya perhatian orang tua
6. Efikasi diri yang rendah

⁹ Honorio et.al., *Self Regulated Learning, Self efficacy Belief, and Performance During The Late Childhood* (http://www.uv.es/RELIEVE/v16n2/RELIEVEv16n2_4eng.pdf)

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan mengatur diri dalam proses belajar. Regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah efikasi diri (keyakinan diri) siswa. Efikasi diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu berhasil melaksanakan sesuatu.

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Masing-masing variabel yaitu Regulasi diri dalam Belajar dan Efikasi Diri diteliti menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner yang alat ukurnya menggunakan skala *Likert*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan membuktikan teori serta konsep yang ada terutama dalam hal pengembangan bidang ilmu pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan meneliti secara langsung mengenai hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini berguna untuk memberikan bahan masukan bagi para guru dan pemimpin sekolah agar dapat memahami pentingnya efikasi diri siswa dalam proses regulasi diri dalam belajar.

c. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti bidang yang sama dan juga untuk memperkaya koleksi perpustakaan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai bahan bacaan dan referensi yang dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan untuk turut memajukan kehidupan bangsa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Regulasi Diri dalam Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang berlangsung pada semua orang dan sudah pasti terjadi sejak manusia lahir hingga akhir hayat nanti. James O Whittaker berpendapat bahwa: “Belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.”¹⁰ Jadi, bisa dikatakan bahwa proses belajar menghasilkan sesuatu berupa perubahan tingkah laku.

Belajar merupakan hasil dari proses kehidupan di masa lalu bagi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, dan hasil dari belajar itu sendiri adalah perubahan perilaku yang relatif menetap pada diri manusia. Slameto menambahkan pengertian lain dari belajar yaitu :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”¹¹

Dengan melihat beberapa pendapat ahli di atas mengenai pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi II (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), p. 12

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), p. 3

terjadi dalam kehidupan manusia dan lingkungannya yang berlangsung seumur hidup dan menghasilkan sesuatu berupa perubahan tingkah laku.

Belajar merupakan suatu proses, rangkaian kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan berupa hasil maupun prestasi belajar, maka siswa harus pandai mengatur dirinya dalam belajar, pengaturan diri ini disebut juga regulasi diri. Laura E. Berk mendefinisikan regulasi diri sebagai “*The process of continuously monitoring progress toward a goal, checking outcomes, and redirecting unsuccessful efforts.* (Proses secara berkelanjutan dari memonitor peningkatan terhadap tujuan, memeriksa hasil, dan mengalihkan usaha-usaha yang tidak sukses.)”¹²

Pengertian regulasi diri menurut R. Kanfer dan Kanfer adalah: “*Self-regulations concerns the interpersonal processes by which an individual exercises control over the direction, persistence, and intensity of thinking, affect, and behavior for the purpose of goal attainment.* (Regulasi diri adalah sebagai suatu proses dari kontrol individu sesuai tujuan, kegigihan, dan intensitas pikiran, pengaruh, dan tingkah laku untuk pencapaian tujuan.)”¹³

Definisi lain dari regulasi diri juga dikemukakan oleh Maes dan Gebhardt: “*Self regulation can be defined as a sequence of actions and/or steering processes intended to attain a personal goal.* (Regulasi diri dapat didefinisikan sebagai suatu urutan tindakan dan/atau suatu proses yang

¹² Laura E. Berk, *Development Through The Lifespan*, Fourth Edition (USA: Pearson Education Inc., 2007), p. 306

¹³ Lyn Corno, Philip H. Winne, *Educational Psychologist*, Vol. 37, No.2 (London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2002), p. 85

mengatur tindakan dengan niat untuk mencapai tujuan pribadi.)”¹⁴ Regulasi diri merupakan suatu tindakan melalui sebuah proses untuk mencapai suatu tujuan dengan cara mengatur diri sendiri dalam berpikir dan berperilaku melalui suatu usaha.

Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack menambahkan definisi dari regulasi diri adalah sebagai berikut:

“Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri: menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.”¹⁵

Sementara itu, menurut Ross D. Parke dan Mary Gauvain, regulasi diri adalah “*Self-regulation or the ability to control behavior on their own, without reminders from other.* (Regulasi diri atau kemampuan mengontrol tindakan mereka sendiri, tanpa peringatan dari orang lain.)”¹⁶ Pendapat lain juga dikemukakan oleh Michael W. Passer dan Ronald E. Smith, mereka mengemukakan bahwa regulasi diri adalah “*Self-regulation is our ability to choose goals and develop action plans to achieve those goals.* (Regulasi diri adalah kemampuan kita untuk memilih tujuan-tujuan dan mengembangkan tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.)”¹⁷

¹⁴ Eleonora Gullone, Robert A. Cummins, *The Universality of Subjective Wellbeing Indicators: A Multi-Disciplinary and Multi-National Perspective*, Vol. 16 (Netherland: Kluwer Academic Publishers, 2002), p. 157

¹⁵ Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Edisi Ketiga, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2006), p. 284

¹⁶ Ross D. Parke, Mary Gauvain, *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*, Seventh Edition (New York: McGraw Hill, 2009), p. 519

¹⁷ Michael W. Passer, Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, Second Edition (New York: McGraw Hill, 2004), p. 450

John W. Santrock mendeskripsikan “*Self-regulatory learning is the self-generation and self-monitoring of one’s thoughts, feelings, and behaviors in order to reach goal.* (Regulasi diri dalam belajar adalah generasi diri dan monitor diri dari pikiran seseorang, perasaan, dan tindakan untuk mencapai tujuan.)”¹⁸ Sedangkan menurut Robert E. Slavin, regulasi diri adalah “*Self-regulation: the ability to think and solve problems without the helps of others.* (Regulasi diri: kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.)”¹⁹

Tokoh lain yaitu Frank dan Robert mendefinisikan bahwa “Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan diri untuk memonitor pemahamannya, untuk memutuskan kapan ia siap diuji, dan untuk memilih strategi pemrosesan informasi yang kuat dan sejenisnya.”²⁰ Dalam proses regulasi diri, peserta didik harus menetapkan tujuan belajarnya, kemudian mengimplementasikan strategi yang telah dibuat, dan memonitor perkembangan dalam pencapaian tujuan belajarnya.

Jess Feist dan Gregory J. Feist menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang berkontribusi terhadap regulasi diri, yaitu:

“Pertama, manusia mempunyai kemampuan yang terbatas untuk dapat memanipulasi faktor eksternal yang memberikan input terhadap paradigma aktif timbal-balik. Kedua, manusia mampu untuk memonitor perilaku mereka dan mengevaluasi hal tersebut dalam konteks tujuan

¹⁸ John W. Santrock, *Adolescence*, Twelfth Edition (New York: McGraw Hill, 2008), p. 116

¹⁹ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Eighth Edition (USA: Pearson Education, Inc, 2006), p. 44

²⁰ Deasyanti, Anna Armeini R., “*Self-Regulation Learning* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Jakarta”, *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, Oktober 2007, p. 14

yang dekat dan jauh. Oleh karena itu, perilaku muncul dari pengaruh timbal-balik antara faktor internal dan eksternal²¹

Faktor internal regulasi diri merujuk kepada observasi diri, proses penilaian, dan reaksi diri. Observasi diri mengacu kepada diri individu yang dapat memonitor performa perilakunya. Proses penilaian terjadi ketika individu dapat menyadari diri sendiri secara reflektif dan menilai seberapa berharga tindakan manusia berdasarkan tujuan yang telah dibuat sebelumnya. Reaksi diri merupakan faktor internal terakhir dalam regulasi diri yaitu mengenai bagaimana individu berespons secara positif atau negatif terhadap perilaku mereka yang bergantung pada bagaimana perilaku tersebut memenuhi standar personal mereka. Sedangkan proses eksternal terdiri dari standar yang ada dalam lingkungan dan penguatan berupa penghargaan atau insentif dari orang lain ketika seseorang telah dapat menyelesaikan suatu pekerjaan.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan suatu proses yang terjadi ketika individu telah menetapkan suatu tujuan yang ingin diraihinya dengan cara melakukan pengaturan dan pengontrolan terhadap perilakunya, kemudian memberikan penghargaan kepada diri sendiri atas pencapaian tujuannya. Semakin efektif siswa dalam merencanakan strategi pengelolaan diri, perilaku, dan lingkungannya, maka semakin tinggi tingkat regulasi diri siswa tersebut dalam belajar.

²¹ Jess Feist, Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian: Theories of Personality*, Buku 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), p. 219

Regulasi diri dalam belajar terjadi ketika peserta didik dapat melakukan suatu proses personal yang strategis dalam mengatur perilaku dan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Regulasi diri dalam belajar juga terjadi ketika peserta didik dapat mengarahkan seluruh kegiatan yang dilakukannya kepada pencapaian tujuan belajarnya. Seseorang yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi dalam belajar cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengorganisasikan tugas-tugas yang diberikan sekolah karena telah memahami betul apa yang harus mereka lakukan demi mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Regulasi diri merupakan suatu proses, maka demi terlaksananya regulasi diri yang optimal, seseorang harus melakukan beberapa tahapan. Menurut Karoly:

“Self-regulation may be said to encompass up to five interrelated and iterative component phases: (1) goal selection, (2) goal cognition, (3) directional maintenance, (4) directional change or reprioritization, and (5) goal termination. [Regulasi diri meliputi lima fase komponen yang saling berhubungan dan berulang: (1) pemilihan tujuan, (2) pengertian tujuan, (3) pengarahannya penyesuaian, (4) pengarahannya perubahan atau menyusun prioritas kembali, (5) pencapaian tujuan.]”²²

Markus dan Wurf mendeskripsikan bahwa regulasi diri dalam belajar selalu mengarah pada beberapa tujuan yang dapat dirangkum dalam beberapa tahap, yaitu:

- 1) Memiliki dan menentukan tujuan belajar,
- 2) Membuat perencanaan, dan

²² Eleonora Gullne, Robert A. Cummins, *Loc. Cit.*

3) Memilih strategi pencapaian tujuan²³

Secara lebih rinci, Miller dan Brown memformulasikan regulasi diri sebanyak tujuh tahap, yaitu:

- 1) *Receiving* atau menerima informasi yang relevan.
- 2) *Evaluating* atau mengevaluasi informasi.
- 3) *Triggering* atau membuat suatu perubahan.
- 4) *Searching* atau mencari solusi.
- 5) *Formulating* atau merancang suatu rencana
- 6) *Implementing* atau menerapkan suatu rencana.
- 7) *Assessing* atau mengukur efektivitas dari rencana yang telah dibuat.²⁴

Selanjutnya, Schunk dan Ertmer menjelaskan karakteristik peserta didik berprestasi tinggi sebagai berikut: “*High-achieving students set more specific learning goals, use more learning strategies, self-monitor their learning more, and evaluate their progress towards goal more systematically.*”²⁵ Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa berprestasi tinggi mengatur tujuan-tujuan belajarnya secara spesifik, menggunakan strategi belajar lebih banyak, memonitor belajarnya, dan kemudian mengevaluasi kemajuan ke arah pencapaian tujuannya secara sistematis.

Peserta didik yang berprestasi tinggi adalah peserta didik yang menerapkan regulasi diri dalam belajar. Winne menyebutkan beberapa karakteristik dari peserta didik dengan regulasi diri sebagai berikut:

Self-regulatory learners do the following (pelajar dengan regulasi diri melakukan hal-hal di bawah ini):

- 1) *Set goals for extending their knowledge and sustaining their motivation* (bertujuan memperluas pengetahuan dan menjaga motivasi),

²³ Deasyanti, Anna Armeini R., *Op. Cit.*, p. 14

²⁴ Rema Rahma Suci, “Perbedaan *Self-Regulation* pada Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa tidak bekerja”, *Jurnal Ilmiah psikologi*, Vol. 1, No. 1, 2008, p. 36

²⁵ John W. Santrock, *Loc. Cit.*

- 2) *Are aware of their emotional makeup and follow strategies for managing their emotions* (menyadari keadaan emosi mereka dan punya strategi untuk mengelola emosinya),
- 3) *Periodically monitor their progress toward a goal* (secara periodik memonitor kemajuan ke arah tujuannya),
- 4) *Fine-tune or revise their strategies based on the progress they have made* (menyesuaikan atau memperbaiki strategi berdasarkan kemajuan yang mereka buat), and
- 5) *Evaluate obstacles that arise and make the necessary adaptations* (mengevaluasi halangan yang mungkin muncul dan melakukan adaptasi yang diperlukan).²⁶

Karakteristik mengenai peserta didik dengan regulasi diri juga dikemukakan oleh Fermin Torrano Montalvo dan Maria Carmen Gomez Torres merangkum karakteristik seseorang yang memiliki keterampilan regulasi diri dalam belajar sebagai berikut:

- 1) *They are familiar with and know how to use a series of cognitive strategies (repetition, elaboration, and organization), which help them to attend to, transform, organize, elaborate and recover information.* [Mereka terbiasa dengan dan tahu bagaimana menggunakan strategi kognitif (pengulangan, elaborasi, dan organisasi) yang membantu mereka untuk memperhatikan, menransformasi, mengorganisasi, mengelaborasi, dan menguasai informasi.]
- 2) *They know how to plan, control, and direct their mental processes toward the achievement of personal goals (metacognition).* [Mereka mengetahui bagaimana merencanakan, mengontrol. Dan mengarahkan proses mental untuk mencapai tujuan personal (metakognisi).]
- 3) *They show a set of motivational beliefs and adaptive emotions.* (Mereka memperlihatkan seperangkat motivasi dan emosi yang adaptif.)
- 4) *They plan and control the time and effort to be used on tasks, and they know how to create and structure favorable learning environments, such a finding a suitable place to study, and help-seeking from teachers and classmates when they difficulties.* (Mereka mampu merencanakan, mengontrol waktu, dan memiliki usaha terhadap penyelesaian tugas, tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, seperti mencari tempat

²⁶ *Ibid.*

- belajar yang sesuai atau mencari bantuan dari guru dan teman jika menemui kesulitan.)
- 5) *They show greater efforts to participate in the control and regulation of academic tasks, classroom, climate and structure.* (Mereka menunjukkan usaha yang besar untuk berpartisipasi dalam mengontrol dan mengatur tugas-tugas akademik, iklim, dan struktur kelas.)
 - 6) *They are able to put into play a series of volitional strategies, aimed at avoiding external and internal distractions, in order to maintain their concentration, effort, and motivation while performing academic tasks.* (Mereka mampu melakukan strategi disiplin yang bertujuan menghindari gangguan internal dan eksternal, menjaga konsentrasi, usaha, dan motivasi selama menyelesaikan tugas.)²⁷

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boekaerts, Pintrich, dan Zeidner menyatakan bahwa:

“In comparison to poor self-regulators, good ones set better learning goals, implement more effective learning strategies, monitor and assess their goal progress better, establish more productive environment for learning, seek assistance more often when it is needed, expend effort and persist better, adjust strategies better, and set more effective new goals when present ones are completed.(Dalam perbandingan dengan pelaku regulasi diri rendah, seseorang dengan regulasi baik mengatur tujuan belajarnya lebih baik, melaksanakan strategi belajar yang lebih efektif, memonitor dan mengukur kemajuan dari tujuannya lebih baik, menetapkan lingkungan belajarnya dengan lebih produktif, mencari bantuan lebih sering ketika dibutuhkan, mencurahkan upaya dan ketahanan lebih baik, menyesuaikan strategi dengan lebih baik, dan menentukan tujuan baru lebih banyak ketika tujuan lainnya sudah tercapai.)”²⁸

Siswa yang menerapkan regulasi diri dalam belajar cenderung berhasil dalam bidang akademiknya dan memiliki kesadaran terhadap hasil usahanya.

Valle et. al. berpendapat bahwa:

“Siswa yang memiliki *self regulated learning* membangun tujuan-tujuan belajar, mencoba memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi,

²⁷ Fermin Torrano Montalvo, Maria Carmen Gonzalez Torres, “Self-Regulated Learning: Current and Future Directions”, *Electronic Journal of Research in Educational*, Vol. 2, No. 1, 2004, p.3-4

²⁸ Dale H. Schunk, Barry J. Zimmerman, *Motivation and Self-Regulated Learning: Theory, Research, and Applications* (New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008), p.1

motivasi, dan perilakunya untuk mengontrol tujuan-tujuan yang telah dibuat.”²⁹

Zimmerman mengidentifikasi strategi belajar yang umumnya digunakan oleh seorang *self-regulated learner* (pelajar dengan regulasi diri) yaitu:

“evaluasi diri (*self evaluation*), pengorganisasian (*organizing*) dan penransformasian (*transforming*), menetapkan tujuan dan perencanaan (*goal setting and planning*), mencari informasi (*seeking information*), membuat dan memeriksa catatan (*keeping records and monitoring*), mengatur lingkungan (*environmental structuring*), konsekuensi diri (*self consequences*), mengulang-ulang dan mengingat (*rehearsing and memorizing*), mencari bantuan (*seeking social assistance*) kepada teman sebaya, guru, atau orang dewasa lainnya, serta mereview catatan dan buku teks (*review records*).”³⁰

Paris dan Paris menjelaskan bahwa: “Para peneliti telah menemukan bahwa murid berprestasi tinggi seringkali merupakan pelajar yang juga belajar mengatur diri sendiri.”³¹ Peserta didik yang berprestasi tinggi terbiasa menentukan tujuan belajarnya secara lebih spesifik dibandingkan dengan peserta didik dengan prestasi rendah. Peserta didik yang berprestasi tinggi menggunakan lebih banyak strategi belajar yang variatif, melakukan monitor sendiri terhadap proses belajar mereka, dan lebih sistematis dalam melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar mereka sendiri.

Dengan mengacu kepada beberapa pendapat mengenai regulasi diri dalam belajar, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan suatu perilaku dan kemampuan dalam mengatur dan mengontrol diri sendiri dalam belajar atau merupakan suatu usaha dalam melakukan pengaturan pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan tujuan yang telah

²⁹ Eva Latipah, *Op.Cit.*, p.112

³⁰ *Ibid.* p. 116

³¹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidik*, Edisi Kedua (Jakarta: Prenada Media group, 2010), p. 296

dibuat dan direncanakan, kemudian mengevaluasi usaha yang telah dilakukan apakah telah sesuai dengan tujuan atau tidak.

2. Efikasi Diri

Dalam proses belajar, individu harus berperan aktif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan di sekolah. Seringkali, siswa tidak melanjutkan aktivitas belajarnya karena siswa tidak memiliki keyakinan bahwa ia dapat berhasil dalam penyelesaian tugasnya. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah akan menunda penyelesaian tugasnya atau bahkan memutuskan untuk tidak melanjutkan tanggung jawab belajarnya.

Rasa keyakinan diri disebut juga rasa keberhasilan atau yang lebih dikenal dengan istilah efikasi diri. Bandura mendefinisikan efikasi diri adalah: “*Self-efficacy as the conviction that one can successfully execute the behavior required to produce the outcome.* (Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat dengan berhasil melaksanakan suatu tingkah laku yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu.)³² Efikasi diri merupakan suatu keyakinan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu.

Carole Wade dan Carol Tavis mendefinisikan efikasi diri adalah: “*Self-efficacy*: keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang diinginkan, seperti penguasaan suatu keterampilan baru atau mencapai suatu tujuan.”³³ Pendapat Wade dan Tavis senada dengan hasil penelitian yang

³² Ilene Morof Lubkin, Pamela D. Larsen, *Chronic Illness: Impact and Interventions*, Sixth Edition (USA: Jones and Bartlett Publishers, Inc., 2006), p. 106

³³ Carole Wade, Carol Tavis, *Psikologi*, Edisi ke-9, Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 180

dilakukan Feather kepada beberapa wanita yang diminta untuk mengerjakan soal anagram, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: “Semakin tinggi keyakinan akan keberhasilan, semakin banyak jumlah anagram yang mampu diselesaikan oleh para wanita muda tersebut”.³⁴

Sedangkan Stephen N. Elliott et. al. mendefinisikan efikasi diri adalah: “*Self-efficacy: individual’s beliefs in their abilities to exert control over their lives; feeling of competency.* (Efikasi diri: keyakinan individu dalam kemampuannya untuk mengontrol kehidupannya; daya rasa kompetensi.)”³⁵ Definisi lain juga dikemukakan oleh James Campbell Quick dan Debra L. Nelson, mereka berpendapat bahwa “*General self-efficacy is an individual’s general belief that he or she capable of meeting job demands in a wide variety of situations.* (Efikasi diri umum adalah keyakinan umum individu bahwa mereka mampu melakukan tuntutan pekerjaan dalam situasi yang bervariasi.)”³⁶ Efikasi diri adalah keyakinan pada diri yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada satu atau beberapa situasi.

Selanjutnya, menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne “*Self-efficacy: Keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.*”³⁷ Pendapat lain diutarakan oleh Richard L Hughes et. al. bahwa efikasi diri

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Stephen N. Elliott, et. al., *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, Third Edition (New York: McGraw Hill, 2000), p. 222

³⁶ James Campbell Quick, Debra L. Nelson, *Principles of Organizational Behavior*, Seventh Edition (USA: Cengage Learning, 2011), p. 78

³⁷ Robert A. Baron, Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Jilid 1, Edisi Kesepuluh (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2003), p. 183

adalah “*Self-efficacy, which concerns one’s core beliefs about being able to successfully perform a given task.* (Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai kesanggupan untuk dengan sukses melakukan tugas yang diberikan.)³⁸

Efikasi diri terdiri dari dua macam yaitu efikasi diri positif dan efikasi diri negatif. Hal ini seperti yang diungkapkan Richard L. Hughes et. al. yaitu : “*Positive self-efficacy is used to note beliefs where people feel confident that they have the power to create desired effects; negative self-efficacy is used to note self-debilitating beliefs.* (Efikasi diri positif biasanya melihat keyakinan dimana seseorang merasa percaya diri bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menciptakan pengaruh keinginan: efikasi diri negatif biasanya melihat keyakinan pada kelemahan diri.)”³⁹ Dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri positif adalah individu yang mampu beradaptasi secara cepat pada suatu kondisi dan tidak menjadi cemas atau panik saat menghadapi kondisi tersebut. Sedangkan individu dengan efikasi diri negatif lebih cepat merasa gagal dan berakibat kepada hasil yang kurang memuaskan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bandura dan Schunk yaitu: “*When successes are hard to come by, individuals of high efficacy are persisters and those of low efficacy are rapid quitters.* (Ketika kesuksesan sulit diraih, seseorang dengan

³⁸ Richard L. Hughes, et. al., *Leadership*, Sixth Edition (New York: McGraw Hill, 2009), p. 397

³⁹ *Ibid.*, p.398

efikasi tinggi tetap bertahan dan mereka yang memiliki efikasi rendah adalah orang yang cepat berhenti berusaha.)”⁴⁰

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, ketiga dimensi ini disebut juga *Structure of Self-Efficacy Scales*. Dimensi-dimensi efikasi diri terdiri dari *level*, *generality*, dan *strength*. Dimensi pertama adalah *level*, dimensi ini mengacu kepada penilaian tingkat kesulitan tugas. Bandura menjelaskan mengenai dimensi *level* sebagai berikut:

“Efficacy beliefs vary on several dimensions that have important performance implications. First, they differ in level. The perceived personal efficacy of different individuals may be limited to simple task demands, extend to moderately difficult demands, or include the most taxing performance demands within particular domain of functioning. The range of perceived capability for a given person is measured against levels of tasks demands that represent varying degrees of challenge or impediment to successful performance. If there are no obstacles to surmount, the activity is easy to perform, and everyone has uniformly high perceived self efficacy for it. (Efikasi diri dibagi menjadi beberapa dimensi penting. Pertama, dibedakan dalam dimensi taraf. Rasa efikasi diri pada tiap individu terbatas pada tuntutan tugas yang sederhana, tuntutan tugas yang sulit, atau menyertakan tuntutan tugas yang paling berat dalam fungsi domain yang khusus. Kisaran kemampuan pada seseorang yang dirasa mampu tersebut diukur berdasarkan taraf tuntutan tugas yang menunjukkan kadar yang berbeda-beda dari tantangan atau kesukaran demi kinerja yang sukses. Jika tidak ada rintangan yang harus diatasi, suatu aktivitas akan mudah dilaksanakan, dan setiap orang memiliki efikasi diri yang seragam.)”⁴¹

Level atau tingkat adalah sejauh mana seorang individu dapat menilai tingkat kesulitan tugas yang mampu dilaksanakannya. Penilaian dari aspek ini dapat dilihat melalui beberapa hal, yaitu dengan melihat apakah seseorang dapat membuat target yang menantang, yakni dapat melakukan tugas atau

⁴⁰ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), p. 216

⁴¹ *Ibid.* p. 42

tuntutan dengan baik, sekalipun tugas atau tuntutan tersebut dirasa sulit. Dimensi ini berpengaruh pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi penilaian pada tingkat kesulitan tugas.

Dimensi kedua dari efikasi diri adalah dimensi *generality*. Dimensi ini mengacu kepada suatu generalisasi kemampuan. Bandura memaparkan bahwa:

“Efficacy beliefs also differ in generality. People may judge themselves efficacious across a wide range of activities or only in certain domains of functioning. Generality can vary on a number of different dimensions, including the degree of similarity of activities, the modalities in which capabilities are expressed (behavioral, cognitive, affective), qualitative features of situations, and the characteristics of the persons toward whom the behavior is directed. Assessments linked to activity domains and situational contexts reveal the patterning and degree of generality of people’s beliefs in their efficacy. (Efikasi diri juga dibedakan dalam dimensi generalitas. Seseorang dapat menilai efikasi dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas atau hanya dalam suatu fungsi domain tertentu. Generalitas dapat dibedakan dalam sejumlah dimensi berbeda, termasuk derajat kesamaan kegiatan, bagaimana kemampuan ditunjukkan (tindakan, kognitif, afektif), kualitas situasi, dan karakteristik seseorang yang melakukan kegiatan tersebut. Penilaian terkait dengan domain kegiatan dan konteks situasional menyatakan pola dan derajat generalitas dari keyakinan seseorang terhadap efikasi dirinya.)”⁴²

Generality atau generalitas adalah sejauh mana seseorang mampu untuk menggeneralisasikan kemampuan dari pengalaman-pengalamannya, sehingga dapat menyelesaikan tugas yang dihadapinya sekarang, mampu menyikapi situasi yang berbeda dengan baik, dan menjadikan pengalaman sebagai jalan menuju sukses. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas.

⁴² *Ibid.* p. 43

Dimensi efikasi diri yang ketiga adalah *strength*. Dimensi ini mengacu kepada suatu kekuatan ketekunan usaha. Bandura memaparkan sebagai berikut:

*“In addition, efficacy beliefs vary in strength. Weak efficacy beliefs are easily negated by disconfirming experiences, whereas people who have a tenacious belief in their capabilities will persevere in their efforts despite innumerable difficulties and obstacles. They are not easily overwhelmed by adversity. (Selain itu, keyakinan efikasi dibagi dalam kekuatan. Efikasi yang lemah dapat dengan mudah digambarkan oleh pengalaman yang tidak tetap, sebaliknya seseorang yang memiliki keyakinan ulet pada kemampuannya akan bertekun dalam usahanya walaupun tak terhitung banyaknya kesulitan dan rintangan yang ada. Mereka tidak mudah merasa kewalahan dengan kesulitan.)”*⁴³

Strength atau kekuatan ketekunan usaha dapat dilihat dari konsistensi orang tersebut dalam mengerjakan tugasnya. Aspek ini dapat dilihat melalui bagaimana peningkatan usaha individu ketika menghadapi kegagalan, keyakinan individu dalam melakukan tugas dengan baik, ketekunan dalam menghadapi tugas yang sulit dan komitmen dari individu tersebut dalam pencapaian target.

Dengan demikian, efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan kepada diri sendiri bahwa individu tersebut memiliki komitmen untuk bertahan dalam suatu situasi dan memiliki harapan yang tinggi bahwa ia bisa mencapai tujuannya untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam suatu hal. Efikasi diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu: *level*, *generality*, dan *strength*.

Selanjutnya, Bandura mengutarakan empat sumber pokok informasi yang membentuk efikasi diri, yaitu:

⁴³ *Ibid.*

- 1) *Enactive mastery experiences, which give us an indicator of our capabilities* (Pengalaman keberhasilan pribadi, yang memberikan kita indikator mengenai kemampuan kita)
- 2) *Vicarious experiences, which may cause us to alter our behavior when we compare ourselves with others* (Pengalaman keberhasilan orang lain, yang menyebabkan kita mengubah tingkah laku ketika kita membandingkan diri kita dengan orang lain)
- 3) *Verbal persuasion and other social influences that we possess certain capabilities* (Bujukan lisan dan pengaruh sosial lainnya bahwa kita memiliki kemampuan tertentu)
- 4) *Physiological and affective states that help us judge our capability and vulnerability to dysfunction.* (Keadaan fisiologis dan afektif yang membantu kita menilai kemampuan kita dan menilai hal mudah terkena gangguan)⁴⁴

Newlin juga mengemukakan bahwa paling tidak ada tiga sumber yang membentuk efikasi diri, sumber-sumber tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Seseorang melihat pelaksanaan tugasnya sendiri atau apa yang telah mereka perbuat pada waktu lampau. Pelaksanaan tugas yang berhasil mendorong efikasi diri seseorang menjadi tinggi.
- 2) Informasi penting bersumber dari berbagai pengalaman atau pengamatannya terhadap kinerja orang lain. Melihat seseorang dapat melaksanakan tugas dengan baik dapat meningkatkan efikasi diri.
- 3) Informasi penting yang bersumber dari persuasi verbal. Argumen yang didukung oleh kemampuan untuk melaksanakan tugas dapat meningkatkan efikasi diri.⁴⁵

Seseorang dengan efikasi diri dapat dilihat dari beberapa karakteristik dalam dirinya. Karakteristik efikasi diri dibagi menjadi dua macam, yaitu: seseorang dengan efikasi diri rendah dan seseorang dengan efikasi diri yang tinggi. Bandura memaparkan karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah sebagai berikut:

“(1) Menjauhi tugas-tugas yang sulit; (2) Berhenti dengan cepat jika menemui kesulitan; (3) Memiliki cita-cita yang rendah dan komitmen buruk untuk tujuan yang dipilihnya; (4) Berfokus pada akibat yang buruk

⁴⁴ Ilene Morof Lubkin, Pamala D. Larsen, *Op. Cit.*, p. 108

⁴⁵ Muktiono Waspodo, “Strategi Pembelajaran dan efikasi Diri Warga Belajar terhadap Capaian Belajar”, *Jurnal Ilmiah Visi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2011, p. 48

dari kegagalan; (5) Mengurangi usaha karena lambat memperbaiki keadaan dari kegagalan yang dialami, mudah mengalami stres dan depresi.”⁴⁶

Sedangkan, karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah sebagai berikut:

“(1) Mendekati tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dimenangkan; (2) Menyusun tujuan-tujuan yang menantang dan memelihara komitmen; (3) Mempunyai usaha yang tinggi/gigih; (4) Berpikir strategis; (5) Berpikir bahwa kegagalan yang dialami karena usaha yang tidak cukup sehingga diperlukan usaha yang tinggi dalam menghadapi kesulitan; (6) Cepat memperbaiki keadaan setelah mengalami kegagalan, (7) Mengurangi stres.”⁴⁷

James Campbell Quick dan Debra L. Nelson menggambarkan karakteristik seseorang dengan efikasi diri rendah sebagai berikut: *“People with low general self-efficacy often feel ineffective at work and may express doubts about performing a new task well. (Seseorang dengan efikasi diri rendah sering merasa tidak efektif dalam bekerja dan memperlihatkan keraguan apakah dapat melakukan tugas baru dengan baik.)”*⁴⁸

Mereka juga menambahkan bahwa: *“People with high self-efficacy also value the ability to provide input, or “voice” at work. Because they are confident in this capability, they value the opportunity to participate. (seseorang dengan efikasi diri tinggi juga menilai kemampuan dalam memberikan masukan, atau pernyataan pada pekerjaan. Karena mereka lebih*

⁴⁶ Bernardus Widodo, “Motivasi Berprestasi dan *Self-Efficacy* Konselor dengan Interaksi Konseling”, Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi, Vol. 5, No. 2, Oktober 2007, p. 75

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ James Campbell Quick, Debra L. Nelson, *Loc. Cit*

percaya diri pada kemampuannya, mereka menghargai suatu kesempatan adalah untuk mereka berpartisipasi.)”⁴⁹

Dengan menyimak karakteristik yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mengambil kesimpulan bahwa seorang peserta didik dengan efikasi diri tinggi adalah seseorang yang memiliki keyakinan dan komitmen pada tanggung jawabnya, tidak mudah menyerah, dan selalu turut serta dalam setiap kesempatan yang ada. Berbeda dengan peserta didik dengan efikasi diri rendah, mereka ragu-ragu pada kemampuan dan memiliki komitmen yang buruk dalam tanggung jawabnya terhadap suatu hal dan cepat merasa gagal.

Berdasarkan beberapa pengertian dari efikasi diri, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar, di mana seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi mampu meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik. Schunk dan Ertmer menyatakan bahwa: *“Research have found that academic self-efficacy beliefs are influential during all phases of self-regulation: forethought, performance, and self-reflection. (Riset menemukan bahwa keyakinan efikasi diri dalam bidang akademis berpengaruh dalam fase-fase regulasi diri: pemikiran masa depan, perbuatan, dan refleksi diri).”*⁵⁰

Pendapat Schunk dan Ertmer ternyata senada dengan pendapat Pajares, beliau mengemukakan bahwa:

⁴⁹ *Ibid.* p.79

⁵⁰ Dale H. Schunk dan Barry J. Zimmerman, *Op. Cit.*, p. 119

“*Self-regulated learning* dilaksanakan dalam tiga fase, yakni fase pemikiran masa mendatang (*forethought*), kinerja (*performance*), dan refleksi diri (*self reflection*). Semua fase tersebut dipengaruhi oleh efikasi diri.”⁵¹

Korelasi antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar juga dipaparkan oleh Pintrich dan Schrauben yaitu:

“*Compared to students low in perceived self-efficacy, those who have a high sense of acadademic efficacy make greater use of cognitive strategies, manage their time and learning environments better, and monitor and regulate their learning more closely.* (Dibandingkan dengan murid-murid yang merasa efikasi dirinya rendah, mereka yang memiliki rasa efikasi akademis melakukan strategi kognitif yang lebih besar, mengelola waktunya dan mempelajari lingkungan dengan lebih baik, dan memonitor dan meregulasi belajarnya dengan lebih teliti).”⁵²

Kemudian Pintrich dan De Groot mengemukakan: “*Academic self-efficacy was related both to cognitive strategy use and to self-regulation through the use of metacognitive strategies.* (Efikasi diri akademis berhubungan dengan penggunaan strategi kognitif dan juga pada regulasi diri melalui penggunaan strategi metakognitif.)”⁵³

Pendapat lain juga diutarakan oleh Zimmerman dan Bandura yaitu: “*Children who had strong beliefs in their academic self-efficacy were more likely to self-regulate and performed better than students with feelings of low self efficacy.* (Anak-anak yang memiliki efikasi diri akademik yang kuat memiliki kemungkinan yang besar untuk meregulasi diri dan melakukannya lebih baik daripada siswa dengan efikasi diri yang rendah.)”⁵⁴

⁵¹ Sunawan, “Beberapa Bentuk Perilaku *Underachievement* dari Perspektif Teori *Self-Regulated Learning*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 12, No. 1, Februari 2005, p. 130

⁵² Albert Bandura, *Op. Cit.*, p. 233

⁵³ Dale H. Schunk, Barry J. Zimmerman, *Op. Cit.*, p. 121

⁵⁴ *Ibid.*, p. 81

Dengan mengacu kepada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri dalam bidang akademis memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengatur tugas-tugas belajarnya, mereka yang memiliki efikasi diri tinggi dapat meregulasi dirinya lebih baik dalam bidang akademik.

3. Program Keahlian Akuntansi

Akuntansi merupakan suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah, dan menyajikan data transaksi dari suatu kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan bagi pihak yang menggunakannya untuk pengambilan suatu keputusan keuangan. Oleh karena itu, secara khusus tujuan program keahlian akuntansi adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten:

“1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik; 2) Mendidik peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab; 3) Mendidik peserta didik agar dapat menerapkan hidup sehat, memiliki wawasan pengetahuan; 4) Mendidik peserta didik dengan keahlian dan keterampilan dalam bidang keahlian Bisnis dan Manajemen khususnya Program Keahlian Akuntansi agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah; 5) Mendidik peserta didik agar mampu memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam Program Keahlian Akuntansi; 6) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal bagi yang berminat untuk melanjutkan pendidikan; 7) Tujuan program keahlian Akuntansi adalah menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai serta sikap yang terintegrasi dan kecakapan kerja dalam bidang akuntansi dengan menerapkan kewiraswastaan serta mampu mengadaptasi perkembangan masyarakat yang sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta dapat memenuhi tuntutan dunia kerja sekarang dan masa yang akan datang; 8) Memberikan bekal kepada siswa untuk memahami bagaimana membuat

pembukuan secara baik dan benar serta memiliki kompetensi dari setiap materi pelajaran akuntansi.”⁵⁵

Sedangkan, profil kemampuan untuk lulusan program keahlian akuntansi adalah sebagai berikut:

“1) Mampu mencatat transaksi keuangan sesuai dengan siklus akuntansi; 2) Mampu mengerjakan akuntansi keuangan untuk pos-pos neraca, berbagai bentuk badan usaha dan masalah-masalah tertentu; 3) Mampu mencatat transaksi dan menyusun laporan harga pokok produksi dalam perusahaan/industri; 4) Pengelolaan perdagangan kecil dan menengah; 5) Melakukan penyajian penjualan barang dagang”⁵⁶

Demi tercapainya tujuan dan kemampuan lulusan yang diharapkan, maka siswa program keahlian akuntansi harus memiliki kemampuan yang baik dalam meregulasi dirinya dalam belajar karena pembelajaran akuntansi membutuhkan ketelitian, keteraturan, dan kemampuan analisa yang mendalam. Dengan memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik, siswa program keahlian akuntansi dapat mencapai prestasi yang maksimal.

B. Kerangka Berpikir

Mencapai hasil belajar yang maksimal adalah harapan setiap siswa karena mencapai prestasi yang tinggi adalah suatu kebanggaan bagi mereka. Untuk mencapai prestasi yang tinggi tidak muncul dengan sendirinya, peserta didik dituntut untuk melakukan usaha yang maksimal pula. Proses belajar melibatkan kemampuan seseorang dalam meregulasi dirinya. Regulasi diri yang baik akan mengantarkan siswa pada hasil belajar yang baik pula.

⁵⁵(http://www.budhiwarman2.com/index.php?option=com_content&view=article&id=24:program-ak&catid=17:about-smk&Itemid=208)

⁵⁶(<http://www.smkn16.sch.id/2012/05/sekilas-smk-negeri-16-jakarta.html>)

Regulasi diri dalam belajar mencakup kemampuan siswa untuk merencanakan tujuan belajarnya, menyusun strategi pelaksanaan tugas, mengatur aktivitas, memonitor hasil pelaksanaan tugasnya, lalu melakukan evaluasi untuk mengukur apakah usahanya telah sesuai dengan tujuan awalnya atau tidak. Regulasi diri dalam belajar memiliki peran yang penting dalam keberhasilan studi. Efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu bahwa ia dapat berhasil dalam melakukan sesuatu. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi mampu berpikir positif dan optimis dalam setiap tindakannya. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi dapat melakukan regulasi diri dalam belajar dengan lebih baik.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat dipahami bahwa efikasi diri cukup berperan dalam regulasi diri dalam belajar. Dengan memiliki efikasi diri, seseorang terdorong untuk mengatur aktivitas belajar yang akan dijalankan. Keyakinan dan ekspektasi yang tinggi terhadap sesuatu akan mendorong terjadinya regulasi diri dalam belajar yang maksimal.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dimulai bulan Maret sampai Mei 2012. Waktu ini diambil karena merupakan waktu yang paling efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian karena peneliti sedang tidak disibukkan dengan kegiatan perkuliahan, sehingga peneliti dapat lebih fokus dalam meneliti responden.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 16, Jalan Taman Amir Hamzah, Jakarta Pusat, pada siswa kelas X program keahlian akuntansi. SMK Negeri 16 ini dipilih oleh peneliti karena merupakan salah satu SMK Negeri unggulan di Jakarta yang telah terakreditasi A, di mana siswanya dituntut untuk memiliki prestasi yang tinggi. Biasanya siswa yang memiliki prestasi tinggi memiliki regulasi diri yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti bagaimana tingkat efikasi diri siswa dan hubungannya dengan tingkat regulasi diri dalam belajar. Alasan peneliti memilih kelas X karena rata-rata siswa kelas X berumur 15 tahun yang sedang berada pada masa

peralihan dari masa remaja awal (12-15 tahun) ke masa remaja pertengahan (15-18 tahun).⁵⁷ Pada masa peralihan ini, siswa kelas X sedang dalam proses meninggalkan pola kekanak-kanakkan dari masa remaja awal kemudian mulai menyadari kondisi kepribadian dan mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Pada masa ini pula, siswa mulai memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, peneliti memilih metode ini untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta langsung dari sumbernya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional dengan menggunakan data primer untuk variabel efikasi diri dan juga untuk variabel regulasi diri dalam belajar.

Peneliti menggunakan metode korelasional untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara dua variabel yang diteliti yaitu efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”⁵⁸ Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMK Negeri 16, Jakarta Pusat. Sedangkan populasi terjangkaunya adalah seluruh

⁵⁷Admin, *Perkembangan Psikologis Remaja*, 28 November 2011 (<http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>)

⁵⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2011), p. 61

siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 yang berjumlah 77 orang. Selanjutnya menurut Sugiyono: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”⁵⁹ Pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5%, maka sampel yang didapatkan adalah 65 siswa.⁶⁰ Perhitungan jumlah sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.1
Perhitungan Jumlah Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Perhitungan	Jumlah Sampel
X Akuntansi 1	37	$(37/77) \times 65$	31
X Akuntansi 2	40	$(40/77) \times 65$	34
Total	77	-	65

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono, dikatakan acak sederhana karena: “Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.”⁶¹ Maka, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data/Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan kuesioner kepada responden untuk masing-masing variabel yaitu efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar. Menurut Sugiyono,

⁵⁹ *Ibid.*, p. 62

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 99

⁶¹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian, Op.Cit.*, p. 64

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”⁶² Selanjutnya, setiap instrumen yang terdapat dalam kuesioner akan diukur berdasarkan pilihan jawaban yang menggunakan skala *Likert*.

1. Variabel Regulasi Diri dalam Belajar

a. Definisi Konseptual

Regulasi diri dalam belajar adalah perilaku dan kemampuan dalam mengatur dan mengontrol diri sendiri dalam belajar berdasarkan tujuan yang telah dibuat dan direncanakan, kemudian mengevaluasi hasil yang telah dicapai.

b. Definisi operasional

Regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri selama proses belajar berdasarkan tujuan tertentu. Variabel ini diukur dengan kuesioner menggunakan skala *likert* berdasarkan indikator yaitu mengatur tindakan (sub indikator: menetapkan tujuan dan memilih strategi), memonitor (sub indikator: mengontrol kinerja dan mengatur lingkungan belajar), dan evaluasi (sub indikator: mengukur aktivitas dan menyesuaikan strategi).

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen regulasi diri dalam belajar merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel regulasi diri dalam belajar.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, Op. Cit.*, p. 162

Tabel III.2
Kisi-kisi Instrumen Regulasi Diri dalam Belajar

Indikator	Sub Indikator	Butir Uji Coba		Drop	No. Butir Valid		No. Butir Final	
		(+)	(-)		(+)	(-)	(+)	(-)
Mengatur tindakan	Menetapkan tujuan	1, 13, 25,36	2,14, 26	25, 26	1, 13, 36	2, 14	1, 13, 22	7,19
	Memilih strategi	3, 15, 27,37	4,16, 28	4, 28	3, 15, 27, 37	16	2, 14, 23,29	8
Memonitor	Mengontrol kinerja	5, 17, 29,38	6, 18	5,18, 38	17, 29	6	3, 15	9
	Mengatur lingkungan belajar	7, 19, 30,39	8,20, 31	-	7, 19, 30, 39	8,20, 31	4, 16, 24, 30	10, 20, 27
Evaluasi	Mengukur Aktivitas	9, 21, 32,40	10,22, 33	10, 33	9, 21, 32, 40	22	5, 17, 25, 31	11
	Menyesuaikan strategi	11,23 34	12,24, 35	-	11,23, 34	12,24 , 35	6, 18, 26	12, 21, 28
Jumlah		23	17	11	20	11	20	11
		40			31		31	

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Untuk mengisi setiap butir pernyataan dengan menggunakan model skala *Likert*. Sugiyono menjelaskan bahwa: “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”⁶³ Oleh karena dalam penelitian ini peneliti mengukur pendapat atau persepsi siswa yang

⁶³ *Ibid.*, p. 107

berhubungan dengan variabel regulasi diri dalam belajar, maka alternatif jawaban yang disediakan adalah “Sangat setuju”, “Setuju”, “Ragu-ragu”, “Tidak setuju”, dan “Sangat tidak setuju”.

Tabel III.3

Skala Penilaian untuk Regulasi Diri dalam Belajar

No.	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	SS : Sangat Setuju	5	1
2.	S : Setuju	4	2
3.	RR : Ragu-ragu	3	3
4.	TS : Tidak Setuju	2	4
5.	STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi Instrumen

1) Uji Validitas

Proses validasi untuk variabel Y dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{it} = \frac{\sum Y_i \cdot Y_t}{\sqrt{\sum Y_i^2 \cdot \sum Y_t^2}} \quad 64$$

⁶⁴ Djaali, Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), p. 86

Keterangan:

r_{it} = koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total

Y_i = jumlah kuadrat deviasi skor dari Y_i

Y_t = jumlah kuadrat deviasi skor dari Y_t

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dianggap valid.

Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dianggap tidak valid (drop).

Uji Coba dilakukan dengan menyebarkan kuesioner uji coba variabel regulasi diri dalam belajar kepada 30 siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran 2 di SMK Negeri 16, Jakarta Pusat. Jumlah pernyataan adalah sebanyak 40 butir.

Dengan menggunakan kriteria $r_{tabel} = 0,361$, diperoleh hasil bahwa sebanyak 9 butir pernyataan dinyatakan drop dan sebanyak 31 butir pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, persentase jumlah pernyataan drop adalah sebesar 22,5% dan persentase jumlah pernyataan valid adalah 77,5%.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Rumus koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

$$r_{it} = \frac{k}{(k - 1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\}^{65}$$

⁶⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, Op.Cit.*, p. 365

Keterangan:

k = jumlah butir pertanyaan yang valid

$\sum s_i^2$ = jumlah varians butir

s_t^2 = varians total

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh reliabilitas sebesar 0,9107 atau sebesar 91%. Dengan demikian, instrumen valid sebanyak 31 butir pernyataan dapat dijadikan sebagai instrumen final penelitian untuk mengukur variabel regulasi diri dalam belajar.

2. Variabel Efikasi Diri

a. Definisi Konseptual

Efikasi diri adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa dirinya mampu berhasil dalam melakukan sesuatu. Efikasi diri memiliki tiga dimensi, yaitu: *level*, *generality*, dan *strength*.

b. Definisi Operasional

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa dirinya mampu berhasil dalam melakukan sesuatu. Variabel efikasi diri diukur dengan kuesioner menggunakan skala *likert* berdasarkan indikator-indikator yaitu menilai tingkat kesulitan tugas, menggeneralisasi kemampuan, dan tekun berusaha.

c. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen efikasi diri merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel keyakinan atau efikasi diri.

Tabel III.4
Kisi-kisi Instrumen Efikasi Diri

Dimensi	Indikator	Butir Uji Coba		Drop	No. Butir Valid		No. Butir Final	
		(+)	(-)		(+)	(-)	(+)	(-)
<i>Level</i>	Menilai tingkat kesulitan tugas	1,3,4, 25,26, 27,28	5,6,7, 8,29, 30	1, 8, 28,30	3,4, 25,26 27	5,6, 7, 29	7,13, 19,24 27	4,10, 16,22
<i>Generality</i>	Menggeneralisasi kemampuan	9,10, 11,12, 31,32, 33,34	13,14 15,16 35,36	14,31 32	9,10, 11,12 33,34	13,15 16,35 36	2,8, 14,20 25,28	5,11, 17,23 29
<i>Strength</i>	Tekun berusaha	2,17,18 19,20, 37,38, 39,40	21,22 23,24	19,24 39,40	2,17, 18,20 37, 38	21,22 23	1,3,9, 15,21 26	6,12, 18
Jumlah		24	16	11	17	12	17	12
		40			29		29	

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Untuk mengisi setiap butir pernyataan dengan menggunakan model skala *Likert*. Sugiyono menjelaskan bahwa: “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang

atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”⁶⁶ Oleh karena dalam penelitian ini peneliti mengukur pendapat atau persepsi siswa yang berhubungan dengan variabel efikasi diri, maka alternatif jawaban yang disediakan adalah “Sangat setuju”, “Setuju”, “Ragu-ragu”, “Tidak setuju”, dan “Sangat tidak setuju”.

Tabel III.5

Skala Penilaian untuk Efikasi Diri

No.	Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
1.	SS : Sangat Setuju	5	1
2.	S : Setuju	4	2
3.	RR : Ragu-ragu	3	3
4.	TS : Tidak Setuju	2	4
5.	STS : Sangat Tidak Setuju	1	5

d. Validasi Instrumen

1) Uji Validitas

Proses validasi untuk variabel X dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total instrumen. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Sugiyono, *Metoda Penelitian Administrasi, Loc.Cit.*

$$r_{it} = \frac{\sum X_i.X_t}{\sqrt{\sum X_i^2 \cdot \sum X_t^2}} \quad 67$$

Keterangan:

r_{it} = koefisien korelasi antar skor butir dengan skor total

X_i = jumlah kuadrat deviasi skor dari X_i

X_t = jumlah kuadrat deviasi skor dari X_t

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dianggap valid.

Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan dianggap tidak valid (drop).

Uji Coba dilakukan dengan menyebarkan kuesioner uji coba variabel efikasi diri kepada 30 siswa Kelas X Program Keahlian Pemasaran 2 di SMK Negeri 16, Jakarta Pusat. Jumlah pernyataan adalah sebanyak 40 butir. Dengan menggunakan kriteria $r_{tabel} = 0,361$, diperoleh hasil bahwa sebanyak 11 butir pernyataan yang dinyatakan drop dan sebanyak 29 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Dengan demikian, persentase jumlah pernyataan drop adalah sebesar 27,5% dan persentase jumlah pernyataan valid adalah 72,5%.

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$r_{it} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right\} \quad 68$$

⁶⁷ Djaali, Pudji Muljono, *Loc.Cit.*

⁶⁸ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian, Loc.Cit.*

Keterangan:

k = jumlah butir pertanyaan yang valid

$\sum s_i^2$ = jumlah varians butir

s_t^2 = varians total

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh reliabilitas sebesar 0,871 atau sebesar 87%. Dengan demikian, instrumen valid sebanyak 29 butir pernyataan dapat dijadikan sebagai instrumen final penelitian untuk mengukur variabel efikasi diri.

F. Konstelasi Hubungan Antara Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel menunjukkan suatu arah atau gambaran dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah Efikasi Diri (Variabel X) dan Regulasi Diri dalam Belajar (Variabel Y). Maka, bentuk konstelasi hubungan antar variabel adalah sebagai berikut:

Tabel III.6

Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Variabel Bebas (X)	Arah Hubungan	Variabel Terikat (Y)
Efikasi Diri	→	Regulasi Diri dalam Belajar

G. Teknik Analisis Data

1. Persamaan Regresi

Menurut Sugiyono: “ Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau pun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen.”⁶⁹ Jadi, persamaan regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antar variabel. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$\hat{Y} = a + bX^{70}$$

Dimana harga a dan b dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad 71$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \quad 72$$

Keterangan:

\hat{Y} : variabel terikat yang diprediksikan

X : variabel bebas

Y : variabel terikat

a : nilai intercept (konstan)

b : koefisien arah regresi

⁶⁹ *Ibid.*, p. 261

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.* p.262

⁷² *Ibid.*

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan terhadap galat taksiran regresi Y atas X dengan menggunakan uji Lilliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :

$$L_{hitung} = |F(Z_i) - S(Z_i)|^{73}$$

Keterangan:

L_{hitung} = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baru

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baru

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

H_a : Galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengujian:

Ho diterima jika $L_{hitung} < L_{tabel}$

Ho ditolak jika $L_{hitung} > L_{tabel}$

⁷³ Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 2005), p. 466

3. Uji Hipotesis

a. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui berarti tidaknya hubungan antara variabel X dengan variabel Y yang telah dibentuk melalui uji persamaan regresi. Perhitungan signifikansi regresi adalah sebagai berikut:

$$1) F_{hitung} = \frac{s^2_{reg}}{s^2_{res}} \quad ^{74}$$

2) F_{tabel} dicari dengan menggunakan :

$$dk \text{ pembilang} = 1$$

$$dk \text{ penyebut} = (n-2)$$

pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

$$F_{tabel} = 1 (1 - \alpha)(1, n - 2)$$

Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Regresi tidak berarti

H_a : Regresi berarti

Kriteria pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (regresi tidak berarti)

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (regresi berarti)

Regresi dinyatakan berarti atau signifikan jika berhasil menolak H_0 .

⁷⁴ *Ibid.*, p. 332

b. Uji Linieritas Regresi

Uji linieritas regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi berbentuk linier atau tidak. Perhitungan kelinieran regresi adalah sebagai berikut:

$$1) \mathbf{F}_{hitung} = \frac{s^2_{TC}}{s^2_E}{}^{75}$$

2) \mathbf{F}_{tabel} dicari dengan menggunakan:

$$\text{dk pembilang} = (k-2)$$

$$\text{dk penyebut} = (n-k)$$

pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$

$$F_{tabel} = (1 - \alpha)(k - 2, n - k)$$

Hipotesis yang digunakan:

Ho: Regresi linier

Ha : Regresi tidak linier

Kriteria pengujian:

Ho diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (regresi linier)

Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (regresi tidak linier)

Untuk uji keberartian dan uji linieritas regresi digunakan tabel analisis varians (Anava):⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

Tabel III.7
Daftar Analisis Varians

Sumber Variasi	Dk	JK	KT	F
Total	N	$\sum Y_i^2$	$\sum Y_i^2$	-
Regresi (a)	1	$(\sum Y_i)^2/n$	$(\sum Y_i)^2/n$	
Regresi (b/a)	1	$JK_{reg} = JK (b/a)$	$S_{reg}^2 = JK (b/a)$	$\frac{S_{reg}^2}{S_{res}^2}$
Residu	n-2	$JK_{reg} = \sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2$	$S_{res}^2 = \frac{\sum (Y_i - \hat{Y}_i)^2}{n - 2}$	
Tuna Cocok	k-2	JK (TC)	$S_{TC}^2 = \frac{JK (TC)}{k - 2}$	$\frac{S_{TC}^2}{S_e^2}$
Kekeliruan	n-k	JK (E)	$S_e^2 = \frac{JK (E)}{n - k}$	

Sumber: Sudjana (2005:332)

c. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel X dengan variabel Y. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

⁷⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Op.Cit., 274

Keterangan:

r_{xy} = tingkat koefisien korelasi antar variabel

X = variabel efikasi diri

Y = variabel regulasi diri dalam belajar

n = jumlah sampel data

4. Uji Keberartian Koefisien Korelasi (Uji-t)

Uji keberartian koefisien korelasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah antara Variabel X dan Variabel Y terdapat hubungan yang berarti (signifikan) atau tidak. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan rumus uji-t yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad 78$$

Keterangan :

t_{hitung} = skor signifikan koefisien korelasi

r = koefisien korelasi *product moment*

n = banyaknya sampel data

Hipotesis statistik :

H_0 : $r = 0$ tidak ada hubungan yang signifikan

H_a : $r > 0$ terdapat hubungan yang signifikan

⁷⁸ Sudjana, *Op.Cit.*, p.377

Kriteria pengujian :

Ho ditolak, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Ho diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

5. Uji Koefisien Determinasi

Untuk menghitung persentase besarnya perubahan variabel terikat (regulasi diri dalam belajar) yang disebabkan variabel bebas (efikasi diri) dilakukan uji koefisien determinasi . Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \times 100 \% ^{79}$$

Dimana :

KD = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi *product moment*

⁷⁹ Riduwan, Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 81

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran mengenai penyebaran atau distribusi data skor yang akan disajikan setelah diolah dari data kuesioner dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Berdasarkan jumlah variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sesuai dengan jumlah variabel penelitian. Kedua bagian tersebut adalah regulasi diri dalam belajar (Variabel Y) dan efikasi diri (Variabel X). Secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Regulasi Diri dalam Belajar

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel terikat (Y) adalah variabel regulasi diri dalam belajar. Data tentang regulasi diri dalam belajar diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan skala *likert*. Sebelumnya dilakukan penyebaran uji coba kuesioner kepada siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran 2 di SMK Negeri 16 Jakarta sebanyak 30 orang. Dengan menggunakan $r_{\text{korelasi product moment}}$ ditentukan kriteria batas minimal persyaratan r_{hitung} yang diterima untuk jumlah sampel $n=30$, maka $r_{\text{tabel}} = 0,361$. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pernyataan dianggap valid dan

sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid atau drop dan selanjutnya butir yang tidak valid tidak digunakan lagi.

Setelah melalui proses perhitungan validitas, dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan, diperoleh 31 butir pernyataan yang valid, maka besar persentasi butir pernyataan valid adalah sebesar 77,5% (lihat lampiran 5, halaman 90). Selanjutnya, dihitung besar reliabilitas butir pernyataan valid dengan menggunakan perhitungan *Alpha Cronbach*, maka diperoleh hasil sebesar 0,9107. Dengan demikian, reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 91% (lihat lampiran 6, halaman 91). Kemudian kuesioner dengan pernyataan sebanyak 31 butir tersebut disebarakan kepada sampel penelitian yaitu siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi di SMK Negeri 16 sebanyak 65 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh, skor Regulasi Diri dalam Belajar tertinggi adalah 138 dan yang terendah sebesar 86, dengan rentang data adalah 55, dan jumlah kelas sebanyak 7 kelas, serta interval kelas adalah 8. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 121 yang didapat dari hasil penjumlahan skor variabel Y kemudian dibagi dengan jumlah sampel. Kemudian diperoleh Varians (S^2) sebesar 99,53 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 9,98 (lihat lampiran 13, halaman 104).

Distribusi frekuensi data Regulasi Diri dalam Belajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

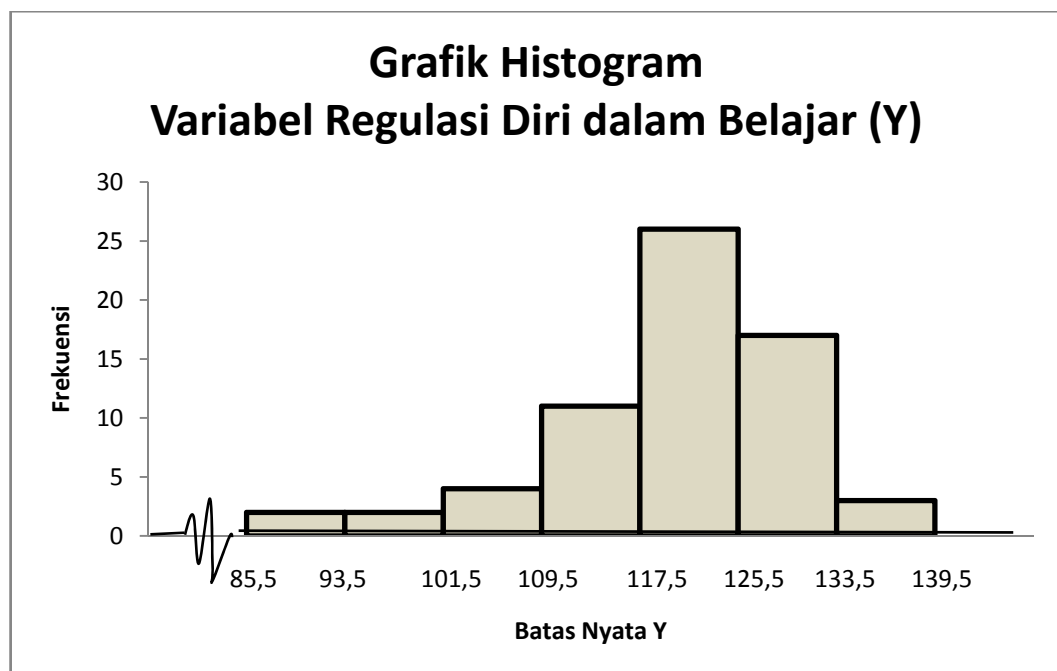
Tabel IV.1

Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Regulasi Diri dalam Belajar

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1	86 – 93	85,5	93,5	2	3%
2	94 – 101	93,5	101,5	2	3%
3	102 – 109	101,5	109,5	4	6%
4	110 – 117	109,5	117,5	11	17%
5	118 – 125	117,5	125,5	26	40%
6	126 – 133	125,5	133,5	17	26%
7	134 – 141	133,5	141,5	3	5%
Jumlah				65	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Selanjutnya, berdasarkan tabel distribusi frekuensi regulasi diri dalam belajar, maka dibuat histogram sebagai berikut:



Gambar IV.1

Histogram Regulasi diri dalam Belajar

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel regulasi diri dalam belajar di atas, dapat dilihat jumlah kelas sebanyak 7 kelas dan interval kelas adalah 8. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas kelima yaitu pada rentang 118-125 sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar regulasi diri dalam belajar siswa terjadi pada rentang 118-125. Frekuensi relatif terendah berada pada kelas pertama dan kedua pada rentang 86-93 sebesar 3% dan rentang 94-101 sebesar 3%.

Untuk menggambarkan regulasi diri dalam belajar yang tinggi, maka total skor idealnya adalah sebesar 155, dimana skor dari tiap item adalah 5. Dari data kuesioner yang didapat, total skor tertinggi yang diperoleh dari data kuesioner yaitu 141, artinya responden dengan total skor tertinggi tersebut memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi sebesar 91% dari tingkat regulasi diri dalam belajar tinggi yang ideal, dengan angka skor yang sering muncul adalah 5. Sedangkan, untuk dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki regulasi diri yang sangat rendah, total skor idealnya adalah 31, dimana skor dari tiap item adalah 1. Dari data kuesioner yang didapat, total skor terendah yang diperoleh dari data kuesioner yaitu 86, artinya responden tersebut memiliki regulasi diri belajar sebesar 56% dari tingkat regulasi diri dalam belajar tinggi yang ideal, dengan angka skor yang sering muncul adalah 1. (Lihat lampiran 10, halaman 98).

Menurut perolehan data kuesioner, pada kelas kedua di kelas interval 94-101, skor yang sering muncul adalah 3. Kemudian untuk kelas pertama, ketiga, keempat, kelima, dan keenam, skor yang sering muncul adalah 4.

Selanjutnya, untuk kelas ketujuh pada kelas interval 134-141, skor yang sering muncul adalah 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 16 Jakarta adalah tinggi, dengan mengacu kepada skor yang sering muncul adalah 4 untuk setiap pernyataan. (Lihat lampiran 10, halaman 98).

Dari tiga indikator yang digunakan untuk mengukur regulasi diri dalam belajar, dapat diketahui indikator yang pengaruhnya dominan terhadap variabel sebagai berikut:

Tabel 1V.2
Pengaruh Tiap Indikator Regulasi Diri dalam Belajar

Indikator	No. Item	Total Skor	Rata-rata Skor Tiap Indikator	Persentase Pengaruh
Mengatur tindakan	1, 2, 7, 8, 13, 14, 19, 22, 23, 29	$(254+237+147+247+230+226+187+245+228+283) = 2.284$	$\frac{2.284}{10 \times 65} = 3,513$	30,308%
Memonitor	3, 4, 9, 10, 15, 16, 20, 24, 27, 30	$(231+265+247+281+263+280+257+246+264+265) = 2.599$	$\frac{2.599}{10 \times 65} = 3,998$	34,492%
Evaluasi	5, 6, 11, 12, 17, 18, 21, 25, 26, 28, 31	$(270+277+281+233+269+269+270+238+280+257+273) = 2.917$	$\frac{2.917}{11 \times 65} = 4,080$	35,199%
Jumlah	31	7.800	11,591	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang mendominasi regulasi diri dalam belajar adalah evaluasi. Dari hasil skor kuesioner dengan angka skor yang sering muncul adalah 2, dapat diketahui bahwa siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 16 memiliki tingkat regulasi diri yang rendah dalam hal kesadaran kehadiran di kelas dan pengerjaan tugas dari guru karena mereka melakukannya hanya karena takut dihukum atau hanya sebagai formalitas mereka sebagai siswa. Sedangkan, tingkat regulasi diri mereka sangat tinggi dilihat dari angka skor pernyataan yang sering muncul adalah 5, dalam hal kepedulian mereka terhadap nilai hasil ulangan yang didapat. Dan mengacu pada angka skor yang sering muncul adalah 4 pada pernyataan lainnya, menandakan bahwa tingkat regulasi diri dalam belajar siswa di SMK Negeri 16 adalah tinggi secara keseluruhan.

2. Efikasi Diri

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas (X) adalah variabel efikasi diri. Data tentang efikasi diri diperoleh melalui kuesioner dengan menggunakan skala likert. Sebelumnya dilakukan penyebaran uji coba kuesioner kepada siswa kelas X Program Keahlian Pemasaran 2 di SMK Negeri 16 Jakarta sebanyak 30 orang. Dengan menggunakan $r_{\text{korelasi product moment}}$ ditentukan kriteria batas minimal persyaratan r_{hitung} yang diterima untuk jumlah sampel $n=30$, maka $r_{\text{tabel}}=0,361$. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pernyataan dianggap valid dan sebaliknya jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka butir

pernyataan dianggap tidak valid atau drop dan selanjutnya butir yang tidak valid tidak digunakan lagi.

Setelah melalui proses perhitungan validitas, dari 40 butir pernyataan yang diujicobakan, diperoleh 29 butir pernyataan yang valid, maka persentase butir pernyataan valid adalah sebesar 72,5% (lihat lampiran 3, halaman 88). Selanjutnya, dihitung besar reliabilitas butir pernyataan valid dengan menggunakan perhitungan Alpha Cronbach, maka diperoleh hasil sebesar . Dengan demikian, reliabilitas yang diperoleh adalah sebesar 87% (lihat lampiran 4, halaman 89). Kemudian kuesioner dengan pernyataan sebanyak 29 butir tersebut disebarakan kepada sampel penelitian yaitu siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 sebanyak 65 orang.

Berdasarkan data yang diperoleh, skor efikasi diri tertinggi adalah 137 dan yang terendah sebesar 84, dengan rentang data adalah 53, dan jumlah kelas sebanyak 7 kelas, serta interval kelas adalah 8. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 108,55 yang didapat dari hasil penjumlahan skor variabel X kemudian dibagi dengan jumlah sampel. Kemudian diperoleh Varians (S^2) sebesar 103,88 dan simpangan baku atau standar deviasi sebesar 10,19 (lihat lampiran 13, halaman 104).

Distribusi frekuensi data efikasi diri dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

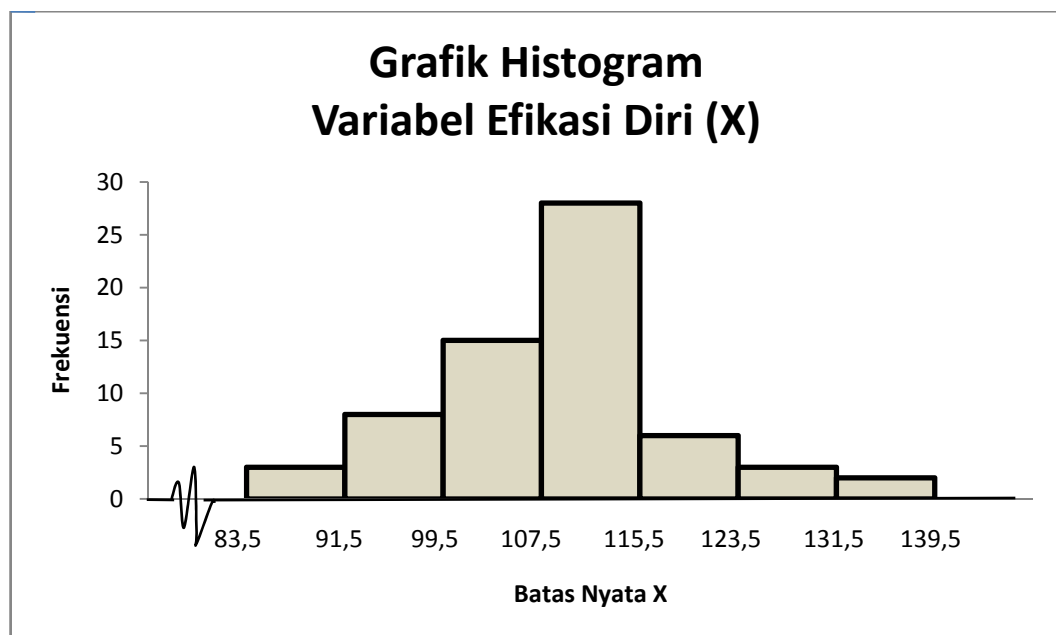
Tabel IV.3

Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri

No.	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1	84 – 91	83,5	91,5	3	5%
2	92 – 99	91,5	99,5	8	12%
3	100 – 107	99,5	107,5	15	23%
4	108 – 115	107,5	115,5	28	43%
5	116 – 123	115,5	123,5	6	9%
6	124 – 131	123,5	131,5	3	5%
7	132 – 139	131,5	139,5	2	3%
Jumlah				65	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Dari tabel distribusi variabel efikasi diri, maka dibuat histogram efikasi diri sebagai berikut:



**Gambar IV.2
Histogram Efikasi Diri**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi variabel efikasi diri, dapat dilihat jumlah kelas sebanyak 7 kelas dan interval kelas adalah 8. Frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keempat yaitu pada rentang 108-115 sebesar 43%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar Efikasi Diri terjadi pada rentang 108-115. Frekuensi relatif terendah berada pada kelas ketujuh pada kelas interval 132-139 sebesar 3%.

Untuk menggambarkan efikasi diri yang tinggi, maka total skor idealnya adalah sebesar 145, dimana angka skor dari tiap item adalah 5. Dari data kuesioner yang didapat, total skor tertinggi yang diperoleh dari data kuesioner yaitu 137, artinya responden dengan skor tertinggi tersebut memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi sebesar 95% dari tingkat efikasi diri tinggi yang ideal, dengan angka skor yang sering muncul adalah 5. Sedangkan, untuk dapat dinyatakan bahwa siswa memiliki efikasi diri yang sangat rendah, total skor idealnya adalah 29, dimana skor dari tiap item adalah 1. Dari data kuesioner yang didapat, total skor terendah yang diperoleh dari data kuesioner yaitu 84, artinya responden dengan skor terendah tersebut memiliki tingkat efikasi diri sebesar 58% dari tingkat efikasi diri tinggi yang ideal. dengan angka skor yang sering muncul adalah 3. (Lihat lampiran 9, halaman 96)

Menurut perolehan data kuesioner, pada kelas pertama dengan interval kelas 84-91, angka skor yang sering muncul adalah 3. Kemudian untuk kelas kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam, angka skor yang sering muncul adalah 4. Selanjutnya, untuk kelas ketujuh dengan interval

kelas 132-139, angka skor yang sering muncul adalah 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri pada siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK Negeri 16 Jakarta adalah tinggi, dengan mengacu kepada angka skor yang sering muncul adalah 4 untuk setiap pernyataan. (Lihat lampiran 9, halaman 96)

Dari tiga indikator yang digunakan untuk mengukur efikasi diri, dapat diketahui indikator yang pengaruhnya dominan terhadap variabel sebagai berikut:

Tabel 1V.4
Pengaruh Tiap Indikator Efikasi Diri

Indikator	No. Item	Total Skor	Rata-rata Skor Tiap Indikator	Persentase Pengaruh
Menilai tingkat kesulitan tugas	4, 7, 10, 13, 16, 19, 22, 24, 27	206+258+ 302+241+236+ 247+223+278+302 = 2.293	$\frac{2.293}{9 \times 65}$ = 3,920	34,819%
Menggeneralisasi kemampuan	2, 5, 8, 11, 14, 17, 20, 23, 25, 28, 29	267+243+241+ 186+281+256+ 244+188+287+ 208+184 = 2.585	$\frac{2.585}{11 \times 65}$ = 3,615	32,110%
Tekun Berusaha	1, 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 26	266+242+252+281 +184+238+158+ 260+297 = 2.178	$\frac{2.178}{9 \times 65}$ = 3,723	33,070%
Jumlah	29	7.056	11,258	100%

Sumber: Data primer yang sudah diolah

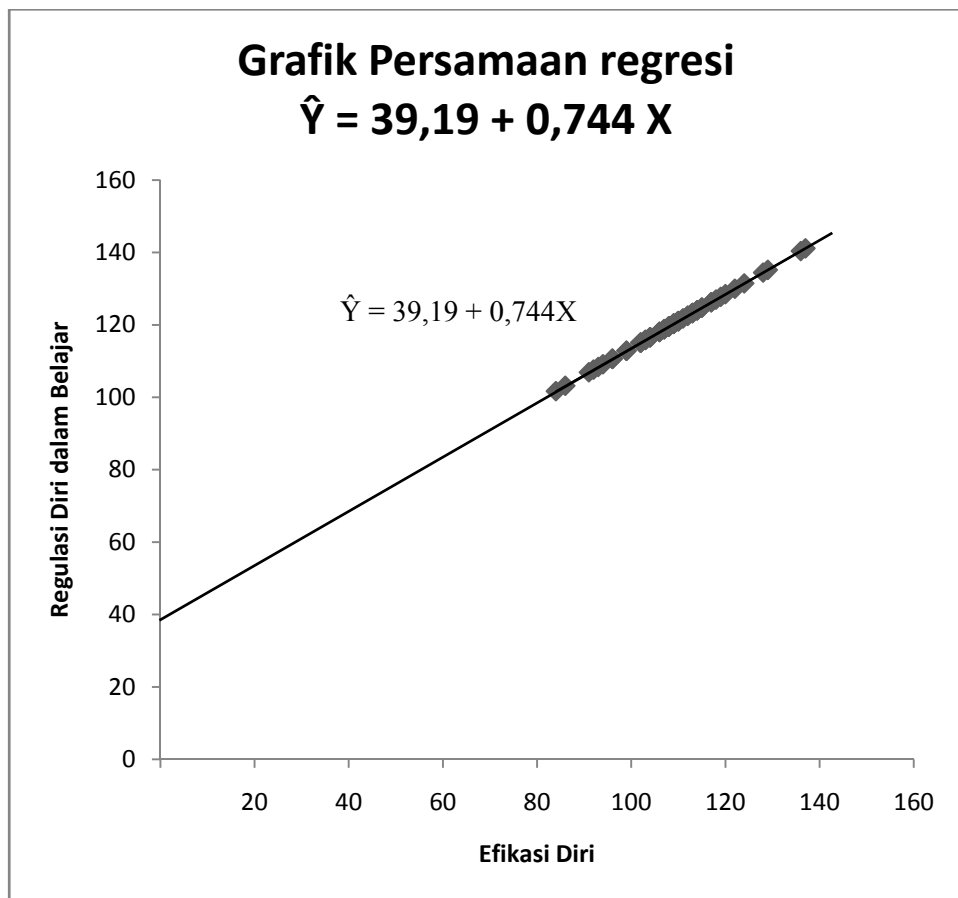
Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator yang mendominasi efikasi diri adalah menilai tingkat kesulitan tugas. Dari hasil skor kuesioner dengan angka skor yang sering muncul adalah 2, dapat diketahui bahwa siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 16 memiliki tingkat efikasi diri yang rendah dalam hal yang berhubungan dengan penyelesaian tugas yang penuh tantangan dan membutuhkan pemikiran serius karena mereka merasa tugas tersebut adalah beban bagi mereka. Sedangkan, tingkat efikasi diri mereka sangat tinggi dilihat dari angka skor pernyataan yang sering muncul adalah 5, dalam hal tidak absen pada mata pelajaran yang dianggap sulit, tidak menyerah berusaha meski hasil ulangan sebelumnya rendah, dan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah dengan nilai yang membanggakan. Dan mengacu pada angka skor yang sering muncul adalah 4 pada pernyataan lainnya, menandakan bahwa tingkat efikasi diri siswa di SMK Negeri 16 adalah tinggi secara keseluruhan.

B. Analisis Data

1. Persamaan Regresi

Persamaan Regresi yang digunakan adalah regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efikasi diri mempunyai hubungan fungsional dengan regulasi diri dalam belajar siswa. Hubungan yang didapat pada umumnya dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik yaitu $\hat{Y} = a + bX$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi linier $\hat{Y} = 39,19 + 0,744X$ dimana $a=39,19$ dan $b=0,744$

(lihat lampiran 18, halaman 110). Maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan satu skor X akan menaikkan nilai Y sebesar 0,744 pada konstanta 39,19. Grafik persamaan regresi $\hat{Y} = 39,19 + 0,744X$ adalah sebagai berikut:



Gambar IV.3
Grafik Persamaan Regresi

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji Normalitas galat taksiran Y atas X dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian

Normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji Liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk sampel sebanyak 65 siswa dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji Liliefors dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari perhitungan $L_{hitung}=0,0610$ sedangkan nilai $L_{tabel} = 0,1099$ yang artinya $L_{hitung} < L_{tabel}$ (H_0 diterima). (lihat lampiran 22, halaman 116)

3. Uji Hipotesis

Uji keberartian regresi dilakukan untuk mengetahui berarti atau tidaknya hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier sederhana. Kriteria pengujian yaitu tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya regresi berarti dan terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dimana H_0 adalah model regresi tidak berarti.

Berdasarkan hasil perhitungan uji keberartian regresi, diperoleh $F_{hitung}(86,299) > F_{tabel} (4,00)$. Dari hasil tersebut menyatakan H_0 ditolak. Kesimpulan dari uji keberartian regresi ini adalah model persamaan regresi $\hat{Y} = 39,19 + 0,744 X$ adalah berarti (lihat lampiran 26, halaman 123).

Uji Linieritas Regresi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang telah didapat melalui persamaan regresi linier sederhana

tersebut bersifat linier atau tidak dengan menggunakan tabel Anava. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana H_0 adalah model regresi linier. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $F_{hitung}(1,751) < F_{tabel}(1,89)$ ini berarti H_0 diterima sehingga dapat diartikan bahwa model regresi dari persamaan $\hat{Y} = 39,19 + 0,744X$ merupakan model regresi linier (lihat lampiran 27, halaman 124).

Tabel IV.5
Tabel Perhitungan Anava
Untuk Uji Keberartian Regresi dan Uji Kelinieran Regresi

Sumber Varians	Dk	JK	KT	F_{hitung}	F_{tabel}	Ket.
Total	65	942.370	942.370			
Regresi (a)	1	936.000	936.000			
Regresi (b/a)	1	3.682,056	3.682,056	86,299	4,00	Fh > Ft
Residu	63	2.687,944	42,666			
Tuna Cocok	29	1.610,074	55,520			
Kekeliruan	34	1.077,87	31,702	1,751	1,89	Fh < Ft

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Uji Koefisien Korelasi bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Perhitungan koefisien korelasi ini menggunakan rumus koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Dari hasil perhitungan diperoleh r_{xy} sebesar 0,7605 dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ dari sampel sebanyak 65 siswa. Dapat disimpulkan bahwa $r_{xy} = 0,7605 > 0$ berarti memiliki tingkat hubungan yang kuat dan dapat disimpulkan antar efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar terdapat hubungan positif (lihat lampiran 28, halaman 125). Maka dapat dikatakan bahwa meningkatnya efikasi diri mempengaruhi meningkatnya regulasi diri dalam belajar, yang berarti semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi pula regulasi diri dalam belajar siswa.

Uji keberartian koefisien korelasi atau uji-t digunakan untuk mengetahui signifikansi hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar siswa dengan menggunakan uji-t. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka korelasi tidak signifikan dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka korelasi signifikan.

Hasil perhitungan uji-t menunjukkan t_{hitung} sebesar 9,2965 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67. Dengan demikian $t_{hitung} (9,2965) > t_{tabel} (1,67)$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi atau hubungan antara efikasi diri dan regulasi diri dalam belajar adalah signifikan. Artinya hipotesis yang diajukan teruji yaitu korelasi signifikan (lihat lampiran 29, halaman 126).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase hubungan atau kontribusi variabel bebas (efikasi diri) terhadap variabel terikat (regulasi diri dalam belajar). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi, diperoleh hasil sebesar 57,84% (lihat lampiran 30, halaman 127). Hal ini berarti bahwa tinggi atau rendahnya regulasi diri dalam belajar cukup signifikan dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya efikasi diri. Dengan kata lain, regulasi diri dalam belajar siswa dipengaruhi oleh efikasi diri sebesar 57,84% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk meregulasi dirinya dalam belajar dan melakukannya lebih baik daripada siswa dengan efikasi diri yang rendah.

Schunk dan Ertmer menyatakan bahwa: “*Research have found that academic self-efficacy beliefs are influential during all phases of self-regulation: forethought, performance, and self-reflection.* (Riset menemukan bahwa keyakinan efikasi diri dalam bidang akademis berpengaruh dalam fase-fase regulasi diri: pemikiran masa depan, perbuatan, dan refleksi diri.)”⁸⁰

Pendapat Schunk dan Ertmer ternyata senada dengan pendapat Pajares, beliau mengemukakan bahwa: “*Self-regulated learning* dilaksanakan dalam tiga fase, yakni fase pemikiran masa mendatang (*forethought*), kinerja

⁸⁰ Dale H. Schunk dan Barry J. Zimmerman, *Loc. Cit.*

(*performance*), dan refleksi diri (*self reflection*). Semua fase tersebut dipengaruhi oleh efikasi diri.”⁸¹

Korelasi antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar juga dipaparkan oleh Pintrich dan Schrauben yaitu:

“*Compared to students low in perceived self-efficacy, those who have a high sense of accademic efficacy make greater use of cognitive strategies, manage their time and learning environments better, and monitor and regulate their learning more closely.* (Dibandingkan dengan murid-murid yang merasa efikasi dirinya rendah, mereka yang memiliki rasa efikasi akademis melakukan strategi kognitif yang lebih besar, mengelola waktunya dan mempelajari lingkungan dengan lebih baik, dan memonitor dan meregulasi belajarnya dengan lebih teliti.)”⁸²

Hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar juga dikemukakan Pintrich dan De Groot sebagai berikut: “*Academic self-efficacy was related both to cognitive strategy use and to self-regulation through the use of metacognitive strategies.* (Efikasi diri akademis berhubungan dengan penggunaan strategi kognitif dan juga pada regulasi diri melalui penggunaan strategi metakognitif.)”⁸³

Selanjutnya, Zimmerman dan Bandura mengemukakan bahwa: “*Children who had strong beliefs in their academic self-efficacy were more likely to self-regulate and performed better than students with feelings of low self efficacy.* (Anak-anak yang memiliki efikasi diri akademik yang kuat memiliki kemungkinan yang besar untuk meregulasi diri dan melakukannya lebih baik daripada siswa dengan efikasi diri yang rendah.)”⁸⁴ Hal ini merupakan dasar

⁸¹ Sunawan, *Loc.Cit.*

⁸² Albert Bandura, *Loc.Cit.*

⁸³ Dale H. Schunk, Barry J. Zimmerman, *Op. Cit.*, p. 121

⁸⁴ *Ibid.*, p. 81

dari rumusan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar.

Dari hasil pengujian hipotesis penelitian, diperoleh data yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian adalah terbukti dan teruji karena terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 Jakarta. Hasil perhitungan koefisien korelasi yaitu $r_{xy}=0,7605$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 57,84% menunjukkan bahwa tinggi rendahnya regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh efikasi diri sebesar 57,84% , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nobelina Adicondro dan Alfi Purnamasari (Universitas Ahmad Dahlan) dengan judul penelitian “Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan *Self-regulated Learning* pada Siswa Kelas VIII” di SMP Muhammadiyah, pada Januari 2011 dengan sampel sebanyak 62 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar, di mana $r_{xy}=0,836$.⁸⁵ Maka, koefisien determinasi sebesar 69,89%.

Hubungan positif antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Tis’a Muharrani

⁸⁵ Nobelina Adicondro, Alfi Purnamasari, *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Self-Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII*, 2011 (<http://www.journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/230/78>)

(Universitas Sumatera Utara) dengan judul penelitian “Hubungan antara *Self-efficacy* dengan *Self-regulated Learning* pada Mahasiswa USU” pada Juni 2011 dengan sampel 90 mahasiswa dan hasil penelitian tersebut adalah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar, di mana $r_{xy}=0,430$.⁸⁶ Dari hasil tersebut, maka koefisien determinasi sebesar 18,49%. Dengan membandingkan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar.

Regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan individu untuk mengatur segala aktivitas belajarnya untuk mencapai suatu tujuan. Siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang tinggi dapat melakukan proses belajarnya dengan baik sehingga hasil belajarnya pun maksimal. Dari pemaparan sebelumnya pada deskripsi data, indikator yang mendominasi regulasi diri dalam belajar adalah evaluasi yaitu mencakup mengenai bagaimana siswa dapat mengukur aktivitas dari pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dan cara siswa menyesuaikan strategi dari strategi sebelumnya yang telah dibuat untuk mencapai tujuan.

Dari hasil skor kuesioner, dapat diketahui bahwa siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 16 memiliki tingkat regulasi diri yang rendah dalam hal kesadaran kehadiran di kelas dan pengerjaan tugas dari guru karena mereka melakukannya hanya karena takut dihukum atau hanya sebagai formalitas

⁸⁶ Tis'a Muharrani, *Hubungan antara Self-efficacy dengan Self-regulated Learning pada Mahasiswa Fakultas Psikologi USU*, 2011, (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26802/7/Cover.pdf>)

mereka sebagai siswa. Sedangkan, tingkat regulasi diri mereka sangat tinggi dilihat dalam hal kepedulian mereka terhadap nilai hasil ulangan yang didapat. Dan mengacu pada jawaban pernyataan lainnya, menandakan bahwa tingkat regulasi diri dalam belajar siswa di SMK Negeri 16 adalah tinggi secara keseluruhan.

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan dalam diri individu, di mana individu tersebut merasa dapat berhasil melakukan sesuatu. Efikasi dalam diri siswa akan mempengaruhi cara siswa memandang suatu hal yang dirasa akan mampu dilakukan. Indikator yang mendominasi efikasi diri adalah menilai tingkat kesulitan tugas yaitu bagaimana siswa dapat menilai setiap tugas yang akan dikerjakan berdasarkan tingkat kesulitan tugas tersebut.

Dari pemaparan sebelumnya dalam deskripsi data, dapat diketahui bahwa siswa kelas X akuntansi di SMK Negeri 16 memiliki tingkat efikasi diri yang rendah dalam hal yang berhubungan dengan penyelesaian tugas yang penuh tantangan dan yang membutuhkan pemikiran serius karena mereka merasa tugas tersebut adalah beban bagi mereka. Sedangkan, tingkat efikasi diri mereka sangat tinggi dilihat dalam hal tidak absen pada mata pelajaran yang dianggap sulit, tidak menyerah berusaha meski hasil ulangan sebelumnya rendah, dan keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah dengan nilai yang membanggakan. Dan mengacu pada hasil jawaban pernyataan lainnya, menandakan bahwa tingkat efikasi diri siswa di SMK Negeri 16 adalah tinggi secara keseluruhan.

Dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, maka siswa dapat melakukan regulasi diri dalam belajar dengan lebih baik pula dibandingkan dengan siswa berefikasi diri rendah. Dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar siswa dipengaruhi oleh efikasi diri. Namun perlu diingat bahwa efikasi diri bukanlah satu-satunya faktor penentu regulasi diri dalam belajar siswa, karena masih ada faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa, misalnya: tingkat kecerdasan siswa, kondisi fisik, minat belajar, lingkungan belajar, dan perhatian orang tua.

D. Keterbatasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian data penelitian yang telah dilakukan, hasil perhitungan menunjukkan bahwa hipotesis terbukti yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Hasil perhitungan juga menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel efikasi diri dan variabel regulasi diri dalam belajar. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada kebenaran yang mutlak, oleh karena itu peneliti menyadari adanya keterbatasan selama melakukan penelitian ini.

Peneliti menyadari terbatasnya variabel yang diteliti karena peneliti hanya meneliti variabel efikasi diri yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Sedangkan, masih terdapat variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi regulasi diri dalam belajar. Peneliti juga menyadari keterbatasan dalam indikator-indikator yang diangkat karena disesuaikan dengan teori yang ada. Sedangkan, terdapat kemungkinan adanya indikator-

indikator lain yang terdapat dalam variabel yang diteliti sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Selanjutnya adalah terbatasnya jumlah sampel penelitian karena sampel yang diambil hanya pada siswa kelas X program keahlian akuntansi di SMK Negeri 16 yang berjumlah 65 orang. Peneliti juga menyadari keterbatasan mengenai subjektivitas responden yang mempengaruhi pengisian kuesioner, apakah jawaban dipilih secara jujur dan memang sesuai dengan kondisi responden yang sebenarnya atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Berdasarkan hasil pengujian dari data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan perilaku dan kemampuan dalam mengatur dan mengontrol diri sendiri atau merupakan suatu usaha dalam melakukan pengaturan pikiran, perasaan, dan perilaku berdasarkan tujuan yang telah dibuat dan direncanakan, kemudian mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Indikator yang mendominasi regulasi diri dalam belajar adalah indikator evaluasi yang mencakup mengukur aktivitas dari pencapaian tujuan dan menyesuaikan strategi. Sedangkan, efikasi diri adalah suatu keyakinan dalam diri individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas dan berhasil mencapai yang diharapkan. Indikator yang mendominasi efikasi diri adalah menilai tingkat kesulitan tugas.

Model regresi yang diperoleh adalah berarti dan linier, dengan demikian dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Kemudian, hasil perhitungan uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa antara variabel X dan Y memiliki tingkat hubungan yang kuat. Hasil uji koefisien korelasi juga menunjukkan adanya

hubungan positif antar variabel yaitu apabila siswa memiliki efikasi diri yang rendah maka regulasi diri dalam belajar juga rendah. Sebaliknya, apabila siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka regulasi diri dalam belajarnya tinggi.

Dengan mengacu kepada hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti karena terdapat hubungan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Dapat disimpulkan pula bahwa tinggi atau rendahnya regulasi diri dalam belajar secara signifikan dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya efikasi diri, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

B. Implikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri dalam belajar sangat beragam, akan tetapi faktor efikasi diri cukup berkontribusi dalam peningkatan regulasi diri dalam belajar siswa. Sebagai implikasinya, untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajar siswa, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan efikasi diri pada siswa.

Efikasi diri yang rendah akan mengakibatkan siswa mudah merasa terbebani pada tugas yang diberikan, mudah berhenti berusaha apabila sedang merasa lelah, cepat merasa puas dengan hasil yang didapat, kurang memiliki tanggung jawab saat mengerjakan sesuatu, dan tidak dapat memfokuskan diri pada hal-hal yang membutuhkan pemikiran serius. Apabila seorang siswa memiliki efikasi diri yang rendah, maka regulasi diri dalam belajarnya juga rendah dan sulit untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Efikasi diri yang tinggi akan berdampak pada timbulnya semangat yang tinggi pada siswa, siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan waktu yang relatif singkat, tidak mudah stres, memiliki keyakinan bahwa dapat berhasil menyelesaikan pendidikan di sekolah, tekun berusaha, dan memiliki kerajinan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menunjukkan regulasi diri dalam belajar dengan lebih baik daripada siswa dengan efikasi diri rendah.

Regulasi diri dalam belajar yang rendah ditandai dengan malasnya siswa untuk belajar di kelas, tidak membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas hanya karena takut dihukum oleh guru, tidak memiliki kesiapan belajar saat menghadapi ulangan atau saat mengerjakan tugas, dan sering menunda pekerjaan. Sedangkan, siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang tinggi memiliki kepedulian terhadap hasil belajarnya, memiliki target untuk setiap hal yang dikerjakan, selalu memperbaiki strategi belajarnya, dan mampu mengarahkan tindakan berdasarkan tujuan.

Mengacu kepada hasil penelitian, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar. Meski pun hasil perhitungan pengujian data penelitian menunjukkan hasil yang positif, perlu disadari bahwa efikasi diri bukan satu-satunya faktor penentu tinggi atau rendahnya regulasi diri dalam belajar pada siswa karena masih terdapat faktor-faktor lain yang juga turut mempengaruhi regulasi diri dalam belajar siswa, misalnya: kecerdasan siswa, kondisi fisik, minat belajar, lingkungan belajar, perhatian orang tua, dan faktor-faktor lainnya.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian yang ada, serta didukung oleh teori dan perhitungan dari masing-masing kriteria pengujian, maka peneliti menyampaikan beberapa saran.

Bagi siswa, siswa perlu meningkatkan efikasi diri dengan memunculkan rasa optimis dalam diri sehingga tidak mudah merasa terbebani dalam mengerjakan tugas yang sulit, tidak cepat puas dengan hasil yang didapat, memunculkan rasa tanggung jawab dan fokus pada setiap hal yang dikerjakan. Untuk meningkatkan regulasi diri dalam belajarnya, siswa diharapkan memiliki kerajinan belajar, membuat jadwal kegiatan belajar sehari-hari, memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas bukan karena takut dihukum oleh guru, mempersiapkan diri saat ingin menghadapi ulangan atau saat mengerjakan tugas, dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus dilakukan.

Bagi orang tua dan guru, diharapkan dapat memotivasi siswa dengan memberi dukungan dan semangat bagi siswa untuk terus belajar sehingga efikasi diri siswa lebih terpacu. Dan diharapkan agar orang tua dan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk mengatur kegiatan belajarnya sehingga siswa dapat meregulasi diri dalam belajar dengan lebih baik lagi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan penelitian dengan sampel yang berbeda dan dengan jumlah yang lebih besar, sehingga hasil penelitian mengenai hubungan efikasi diri dengan regulasi diri dalam belajar siswa dapat digeneralisasikan dan mendukung teori-teori yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelina dan Alfi Purnamasari. *Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Self-Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII*. 2011. <http://www.journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/230/78>. (Diakses tanggal 1 Juni 2012)
- Admin. *Perkembangan Psikologis Remaja*. 28 November 2011. <http://belajarpikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>. (Diakses tanggal 10 Juni 2012)
- Ary, Wima Bin et.al. *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi di SMP Negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang*. http://eprints.undip.ac.id/8495/1/HUBUNGAN_KONSEP DIRI DENGAN_PENYESUAIAN_SOSIAL. (Diakses tanggal 13 Maret 2012)
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bandura, Albert. *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company, 1997.
- Baron, Robert A. dan Don Byrne. *Psikologi Sosial*. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Berk, Laura E. *Development Through The Lifespan*. Fourth Edition. USA: Pearson Education, Inc, 2007.
- C-5. *16.098 Siswa Tidak Lulus UN*. Suara Pembaruan. 16 Mei 2011. <http://www.suarapembaruan.com/home/16098-siswa-tidak-lulus-un/6802>. (Diakses tanggal 13 Maret 2012)
- Carver, Charles S. Dan Michael F. Scheier. *Perspectives of Personality*. Sixth Edition. USA: Pearson, 2008.
- Corno, Lyn dan Philip H. Winne. *Educational Psychologist*. Volume 37. Nomor 2. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002.
- Djaali dan Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Edisi 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Elliott, et. al. *Educational Psychology*. Third Edition. New York: McGraw Hill, 2000.

- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Friedman, Howard S. Dan Miriam W. Schustack. *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Ketiga. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Gullone, Eleonora dan Robert A. Cummins. *The Universality of Subjective Wellbeing Indicators: A Multy-Disciplinary and Multi-National Perspective*. Volume 16. Netherland: Kluwer Academic Publishers, 2002.
- Honorio et.al. *Self Regulated Learning, Self efficacy Belief, and Performance During The Late Childhood*.
http://www.uv.es/RELIEVE/v16n2/RELIEVEv16n2_4eng.pdf. (Diakses tanggal 13 Maret 2012)
- http://www.budhiwarman2.com/index.php?option=com_content&view=article&id=24:program-ak&catid=17:about-smk&Itemid=208. (Diakses tanggal 5 Juli 2012)
- <http://www.smkn16.sch.id/2012/05/sekilas-smk-negeri-16-jakarta.html>. (Diakses tanggal 5 Juli 2012)
- Hughes, Richard L., Robert C. Ginnett, dan Gordon J. Churpy. *Leadership*. Sixth Edition. New York: McGraw Hill, 2009.
- Indah F. *Pengertian dan Definisi Belajar Menurut Para Ahli*.
http://carapedia.com/pengertian_definisi_belajar_menurut_para_ahli_info499.html. (Diakses tanggal 13 Maret 2012)
- Julaeha, Siti dan Dewi Padmo. “Tingkat Kepedulian dan Self-efficacy Mahasiswa Terbuka terhadap E-Learning”, *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Maret 2008, 9, hal. 40-53.
- Larsen, Randy J. dan David M. Buss. *Personality Psychology*. Second Edition. New York: McGraw Hill, 2004.
- Latipah, Eva. “Strategi *Self Regulated Learning* dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis”, *Jurnal Psikologi*. Juni 2010, 37, hal. 110-128.
- Lubkin, Ilene Morof dan Pamala D. Larsen. *Chronic Illness: Impact and Interventions*. Sixth Edition. USA: Jones and Bartlett Publishers, Inc., 2006
- Marchis, Iuliana dan Timea Balogh. *Acta Didactica Napocensia*. 2010.
http://dppd.ubbcluj.ro/adn/article_3_3_6. (Diakses tanggal 21 Mei 2012)
- Masril. *Konseling Regulasi-Diri Berbasis Teori Pilihan*. Oktober 2011.
http://fip.unp.ac.id/bk/impact/12.Masril_Tanjung_Konseling_Regulasi_Diri.pdf. (Diakses tanggal 13 Maret 2011)

- Montalvo, Fermin Torrano dan Maria Carmen Gonzalez Torres. "Self-Regulated Learning", *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*. 2004, 2, hal. 1-34.
- Muharrani, Tis'a. *Hubungan antara Self-efficacy dengan Self-regulated Learning pada Mahasiswa Fakultas Psikologi USU*. 2011. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26802/7/Cover.pdf>. (Diakses tanggal 1 Juni 2012)
- Mujidin, Ahmad Duhri Nur Shidiq, *Perbedaan Self-Regulated Learning antara Siswa Underachievers dan Siswa Overachievers Pada Kelas 3 SMP Negeri6 Yogyakarta*. http://eprints.uad.ac.id/95/1/Mujidin,_Ahmad_Duhri_Nur_Shidiq. (Diakses tanggal 13 Maret 2012)
- Nara, Hartini dan Eveline Siregar. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007.
- Nugroho. *Self Regulated Learning Anak Berbakat*. <http://www.ditplb.or.id/profile.php?id=70>. (Diakses tanggal 13 Maret 2012)
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Human Learning*. Fifth Edition. New Jersey: Pearson, 2008.
- Parke, Ross D. dan Mary Gauvain. *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. Seventh Edition. New York: McGraw Hill, 2009.
- Passer, Michael W. Dan Ronald E. Smith. *Psychology: The Science of Mind and Behavior*. Second Edition. New York: McGraw Hill, 2004.
- Pervin, Lawrence A. *The Science of Personality*. USA: John Wiley and Sons, 1996.
- Quick, James Campbell dan debra L. Nelson. *Principles of Organizational Behavior*. Seventh Edition. USA: Cengage Learning, 2011.
- Riduwan dan Sunarto. *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Santrock, John W. *Adolescence*. Twelfth Edition. New York: McGraw Hill, 2008.
- _____. *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Schunk, Dale H. Dan Barru J. Zimmerman. *Motivation and Self Regulated Learning: Theory, Research, and Applications*. New York: Lawrence Erlbaum Associates, 2008.
- Setiadi, Riswanda. "Efikasi Diri dan Kinerja Guru Serta Hasil Belajar Literasi Siswa", *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Oktober 2008, 8, hal. 107-121.

- Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Theory and Practice*. USA: Pearson Education, Inc., 2006.
- Suci, Rema Rahma. "Perbedaan *Self-Regulation* pada Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja", *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2008, 1, hal 34-48.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Edisi 6. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sunawan. "Beberapa Bentuk Perilaku *Underachievement* dari Perspektif Teori *Self Regulated Learning*", *Jurnal Ilmu Kependidikan*. Februari 2005, 12, hal. 128-142.
- Soda, Yuichi, Daniel Cervone dan Geraldine Downey. *Persons In Concept*. New York: The Guilford Press, 2007.
- Sopiyanti, Fina. "Pengaruh *Self-Efficacy* Terhadap Penyesuaian Akademik Siswa", *Jurnal Ilmiah Psikologi Psymphathic*. Juni 2011, 4, hal. 289-304.
- Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wade, Carole dan Carol Tavis. *Psikologi*. Edisi ke-9. Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Waspodo, Muktiono. "Strategi Pembelajaran dan Efikasi Diri Warga Belajar Terhadap Capaian Belajar", *Jurnal Ilmiah Visi*. 2007, 2, hal.43-51.
- Widodo, Bernardus. "Motivasi berprestasi dan *Self Efficacy* Konselor dengan Interaksi Konseling", *Jurnal Ilmiah Psiko-Edukasi*. Oktober 2007, 5, hal. 69-83.

RIWAYAT HIDUP



Felicia Marthen, lahir pada tanggal 4 Januari 1990, merupakan anak kedua dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Tjiuh dan Ibu Mey. Pendidikan formal dimulai di TK Cor Jesu Marsudirini Jakarta Timur pada tahun 1994-1996. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SD Marsudirini Jakarta Timur pada tahun 1996-2002. Selanjutnya, pendidikan dilanjutkan di SMP Marsudirini Jakarta Timur pada tahun 2002-2005. Pada tahun yang sama, pendidikan dilanjutkan di SMA Negeri 68 Jakarta Pusat pada tahun 2005-2008. Setelah lulus dari SMA, peneliti mengikuti SNMPTN tahun 2008, hasil seleksi menyatakan bahwa peneliti diterima di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Program Studi Pendidikan Ekonomi. Peneliti memiliki pengalaman berorganisasi yaitu sebagai koordinator seksi Humas SRP SMAN 68 pada tahun 2005-2007 dan *volunteer teacher* pada tim *Adopt A School* Jakarta pada tahun 2008. Peneliti juga memiliki beberapa pengalaman kerja, antara lain sebagai *sales promotion* pada PT Sianyu Perkasa Telkomsel pada tahun 2009, pengajar les privat matematika pada tahun 2008-2011, PKL pada Departemen *Public Relation* di SOHO Group Jakarta pada tahun 2011, dan PPL sebagai guru akuntansi di SMK PGRI 1 Jakarta pada tahun 2011.